

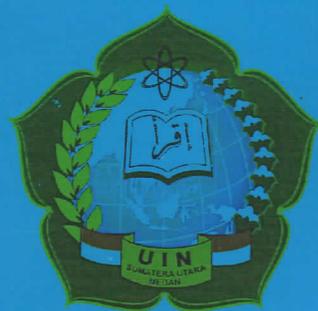
*LAPORAN PENELITIAN*

*KLUSTER PENGEMBANGAN PRODI*

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN  
KONFLIK INTELEKTUAL TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL  
MAHASISWA PRODI PIAUD  
FITK UIN SU MEDAN**

**Disusun Oleh:**

**(Ketua Tim) Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi.  
(Anggota) Rina Devianty, S.S., M.Pd**



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2018**

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN KONFLIK INTELEKTUAL  
TERHADAP KECERDASAN INTERPERSONAL  
MAHASISWA PRODI PIAUD  
FITK UIN SU MEDAN**



**PERAN MODEL PEMBELAJARAN  
KONFLIK INTELEKTUAL TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL  
MAHASISWA PRODI PIAUD  
FITK UIN SU MEDAN**

Sri Wahyuni, S.Psi., M.Psi.  
Rina Devianty, S.S., M.Pd.

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
2018**



Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

**PERAN MODEL PEMBELAJARAN  
KONFLIK INTELEKTUAL TERHADAP  
KECERDASAN INTERPERSONAL  
MAHASISWA PRODI PIAUD  
FITK UIN SU MEDAN**

*Penulis: Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi., dan Rina Devianty, S.S., M.Pd.*

*Copyright © 2018, pada penulis  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
All rights reserved*

*Penata letak: Muhammad Yunus Nasution  
Perancang sampul: Aulia@rt*

*Diterbitkan oleh:  
**PERDANA PUBLISHING**  
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana  
(ANGGOTA IKAPI No. 022/SUT/11)  
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224  
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756  
E-mail: [perdanapublishing@gmail.com](mailto:perdanapublishing@gmail.com)  
Contact person: 08126516306*

*Cetakan pertama: Nopember 2018*

**ISBN 978-602-5674-00-0**

*Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh  
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa  
izin tertulis dari penerbit atau penulis*

# LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN BOPTN 2018

Judul Penelitian : Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Inter-personal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN SU Medan

Kluster : Penelitian Dasar Pengembangan Program Studi

Ketua Peneliti

Nama : Sri Wahyuni, M.Psi

NIP/NIDN : 197406212014112002/ 2021067402

Pangkat/ Golongan : Penata Muda Tk. I/ III/b

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD

Anggota Peneliti

Nama : Rina Devianty, S.S., M.Pd.

NIP/NIDN : 197103082014112001/ 2008037101

Pangkat/ Golongan : Penata Muda Tk. I/ III/b

Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

Fakultas/ Prodi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD

Dana Penelitian : Rp. 21.000.000,-

Lokasi Penelitian : Kabupaten Deli Serdang

Mitra Penelitian : -

Jangka Waktu Penelitian : Juli – Nopember 2018

Medan, Nopember 2018

Mengetahui  
Ketua LP2M UIN SU

Ketua Peneliti

Prof. Dr. Pagar, M.Ag.  
NIP. 195812311988031016

Sri Wahyuni, M.Psi  
NIP. 197406212014112002

# **SURAT PERNYATAAN**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Sri Wahyuni, M.Psi  
NIP : 197406212014112002  
NIDN : 2021067402  
Unit kerja : FITK UIN SU Medan  
Jabatan : Ketua Tim

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Bahwa Saya adalah benar-benar dosen pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dan tidak sedang tugas belajar.
2. bahwa proposal yang diajukan dengan judul: Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Inter-personal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN SU Medan

Demikianlah surat pernyataan ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalam.*

Medan, 20-09-2017

Ketua Tim,

(Sri Wahyuni, M.Psi.)

# IDENTITAS PENELITI

Judul Penelitian : Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Inter-personal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN SU Medan

Kelompok Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Prodi

Tim Peneliti

## 1. Ketua

Nama Peneliti : Sri Wahyuni, M.Psi  
NIP : 197406212014112002  
NIDN : 2021067402  
ID Peneliti : 202106740208000  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Kelompok Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Prodi  
Alamat Peneliti : Jalan Rahmad No. 24 A Komplek PIK Menteng VII Medan  
Nomor Telepon : 081361724025  
email : sriwahyuni@uinsu.ac.id

## 2. Anggota

Nama Peneliti : Rina Devianty, S.S., M.Pd.  
NIP : 197103082014112001  
NIDN : 2008037101  
ID Peneliti : 200803710108000  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Kelompok Penelitian : Penelitian Dasar Pengembangan Prodi  
Alamat Peneliti : Jalan M. Yacub Gang Kenari No. 8 K, Bandar Khalifah  
Nomor Telepon : 082166753039

# **KATA PENGANTAR**

## ***Bismillahirrahmanirrahim***

Alhamdulillah, puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT., yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga laporan hasil penelitian yang berjudul “Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN SU Medan” dapat diselesaikan dengan baik.

Laporan hasil penelitian ini dibuat untuk menyampaikan temuan-temuan dan pembahasannya yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian sampai pada pelaporan hasil penelitian ditemukan berbagai kendala, namun tidak berarti karena masih dapat diselesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Laporan ini masih jauh dari kata sempurna sehingga kiranya dibutuhkan kritik dan saran dari pembaca untuk penyempurnaan laporan ini. Semoga laporan ini memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, khususnya pengembangan prodi pendidikan Islam anak usia dini.

Medan, Oktober 2018

Tim Peneliti

# DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan Penelitian BOPTN 2018.....	v
Surat Pernyataan .....	vi
Identitas Peneliti.....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xii

## **BAB I**

<b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penelitian .....	6

## **BAB II**

<b>KAJIAN TEORI</b> .....	7
A. Definisi Konflik Intelektual .....	7
B. Dampak Kontroversi Akademik .....	10
C. Pengaruh Konflik Intelektual terhadap perilaku belajar .....	11
D. Konflik Intelektual sebagai Model Pembelajaran Aktif .....	14
E. Focus Group Discussion .....	16
F. Kecerdasan Interpersonal .....	18
G. Penelitian Terdahulu .....	22
H. Hipotesis Penelitian .....	26

**BAB III**

<b>METODE PENELITIAN .....</b>	27
A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
B. Subjek dan Objek Penelitian .....	27
C. Jenis Penelitian .....	28
D. Teknik Pengumpulan Data .....	28
E. Teknik Analisis Data .....	31

**BAB IV**

<b>HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN .....</b>	34
A. Hasil Penelitian .....	34
B. Pembahasan Penelitian .....	47

**BAB V**

<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	64
A. Kesimpulan .....	64
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	66
<b>DAFTAR ISTILAH/GLOSARIUM .....</b>	70
<b>INDEKS .....</b>	73

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Kisi-kisi Angket Kecerdasan Interpersonal .....	30
Tabel 4.1	Data Kecerdasan Interpersonal .....	43
Tabel 4.2	Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal .....	44
Tabel 4.3	Persamaan Regresi Sederhana .....	46
Tabel 4.4	Hasil Uji Regresi Sederhana .....	47

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 3.1	Model Analisis Data Miles dan Huberman .....	32
Gambar 4.1	Data Kecerdasan Interpersonal .....	44
Gambar 4.2	Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal .....	45

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pembelajaran memerlukan adanya model atau strategi pembelajaran agar diperoleh hasil yang memuaskan. Namun, dalam proses tersebut ditemukan adanya kendala yang mempengaruhi hasil belajar, sehingga dalam proses belajar ini dibutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk menghindari terjadinya hasil belajar yang tidak memuaskan tersebut. Salah satu model yang dapat digunakan adalah pembahasan konflik. Pembahasan konflik merupakan salah satu cara yang dapat diterima untuk menarik perhatian orang lain. Kekuatan konflik dapat terlihat jelas dalam bidang seni, para pemain drama, pemain, dan penulis naskah untuk menciptakan konflik kapan pun yang diinginkan, mempertahankan perhatian penonton, menciptakan daya tarik dan, keterlibatan emosional.

Konflik intelektual terjadi saat mahasiswa menyadari adanya ketidaksesuaian antara pengalaman yang pernah dialami dengan ekspektasi intelektual. Kesadaran terhadap adanya kontradiksi yang diikuti dengan kesadaran akan kebutuhan untuk melakukan perubahan merupakan langkah awal dalam perubahan konseptual. Agar sebuah perubahan konseptual dapat terjadi, pengetahuan sebelumnya haruslah dipertemukan dengan informasi baru (dikonflikkan).

Menciptakan suatu konflik merupakan suatu alat pembelajaran yang dapat diterima oleh guru atau pengajar. Namun, tidak semua pengajar memiliki kompetensi untuk mau mengubah pola pengajaran yang baru. Dosen lebih memilih cara yang umum dengan hanya memberikan kuliah dengan ceramah dan tugas seperti kebiasaan di lingkungan kampus. Cara pengajaran yang umum ini membuat siswa menjadi kurang aktif dalam belajar, malas untuk bertanya, kurang fokus dan membosankan. Kendala ini tidak berhenti sampai di sini, namun ada kendala lain, seperti kurangnya fasilitas pembelajaran, yaitu kurang tersedianya infokus, ruangan yang panas, serta koleksi buku yang masih terbatas. Selain kendala di

atas, juga ada permasalahan lain, yakni mahasiswa tidak diberikan wadah untuk mengembangkan kecerdasan interpersonalnya melalui wadah pembelajaran dengan model konflik intelektual yang berupa adu debat. Hal ini merupakan kendala besar yang harus diatasi jika dosen menggunakan kekuatan konflik intelektual dalam mengajar. Oleh karena itu, dosen diharapkan lebih berani untuk mengubah praktik mengajar mereka dan memasukkan konflik sebagai pusat dalam seni mengajar.

Sementara dalam proses pembelajaran diharapkan mahasiswa memberikan respon terhadap hasil pembelajaran dengan bertanya dan mengungkapkan apa yang mereka terima mengenai materi ataupun kasus yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa, di mana mahasiswa di tuntut untuk aktif selama prose pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa mampu memberikan respon yang diharapkan. Mahasiswa cenderung diam dan malas bertanya sehingga terkadang dosen harus bertanya lebih dahulu kepada mahasiswa secara satu per satu.

Kenyataan di lapangan pada Prodi Pendidikan Anak Usia Dini FITK UIN SU Medan ditemukan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengikuti materi yang diberikan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengatasi permasalahan, kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengomunikasikan, kurangnya sikap kerja sama untuk mendiskusikan kasus yang terjadi, hanya 25 % mahasiswa yang rutin bertanya dan aktif dalam diskusi kelas, mahasiswa masih membentuk kelompok-kelompok sendiri dan kurang mau berbaur dengan yang lain. Selain itu, mahasiswa tidak terbiasa menerima materi dengan membahas kasus aktual dan berkaitan dengan materi pembelajaran. Dari proses perkuliahan ditemukan bahwa belum ada yang menerapkan model pembelajaran konflik intelektual, khususnya pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA. Temuan lain dari observasi yakni rendahnya kecerdasan interpersonal mahasiswa, bahkan mahasiswa tidak memahami konsep kecerdasan interpersonal.<sup>1</sup>

Dengan kondisi seperti ini, dosen melakukan perubahan dengan menggunakan model pembelajaran konflik intelektual dengan menyajikan kasus-kasus yang sejalan dengan materi pembelajaran. Model dan pendekatan pembelajaran dengan konflik intelektual diharapkan akan membantu pemahaman dan berpikir kreatif mahasiswa dengan cara mempengaruhi seseorang dalam memandang permasalahan dari sudut pandang yang berbeda dan memformulasikan kembali

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Jurusan PIAUD Semester V FITK UIN SU Medan, 15 Mei 2017

masalah dengan cara yang membantu munculnya orientasi-orientasi baru terhadap solusi. Kontroversi memberikan pemahaman yang lebih akurat dan lengkap terhadap perspektif yang berlawanan. Kontroversi juga meningkatkan munculnya ide-ide, perasaan stimulasi dan kenikmatan serta keaslian ekspresi dalam masalah yang kreatif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yakni: Nurhayani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa melalui model dan pendekatan pembelajaran konflik intelektual akan dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa sehingga kelak bukan hanya menjadi sarjana yang cerdas secara intelektual mengatasi konflik-konflik kehidupan namun juga memiliki kemampuan menghargai perbedaan dan berfikir secara beragam.<sup>2</sup> Hasil penelitian tersebut mendukung penelitian ini karena terbukti bahwa penerapan konflik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kecerdasan, baik itu kecerdasan emosi maupun interpersonal.

Pembelajaran konflik intelektual dikembangkan dari teori konstruktivisme Piaget. Konstruktivisme Piaget menekankan proses rekonstruksi kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga ketika terjadi konflik atau ketidakseimbangan struktur kognitif pada informasi lama dengan informasi yang akan dibahas maka secara sadar mahasiswa akan berupaya menyeimbangkan atau memecahkan konflik tersebut. Proses konflik intelektual menurut Lee dan Kwon meliputi tiga tahapan, yakni: (a) pendahuluan (*preliminary*), dilakukan dengan penyajian konflik kognitif; (b) konflik (*conflict*), penciptaan konflik dengan bantuan kegiatan demonstrasi atau eksperimen yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi; dan (c) penyelesaian (*resolution*), kegiatan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.<sup>3</sup> Dengan kata lain, pembelajaran konflik intelektual secara tidak langsung melatih kecerdasan interpersonal mahasiswa karena dalam memecahkan konflik dibutuhkan kesadaran, empati, kepemimpinan, kepekaan dan sosialisasi yang tinggi. Anderson mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yakni: (1) *social sensitivity*, yaitu sikap empati dan sikap prososial; (2) *social insight*, yaitu kesadaran diri, etika sosial, dan pemecahan masalah; dan (3) *social communication*, yaitu komunikasi dan mendengarkan efektif.<sup>4</sup> Kecerdasan interpersonal merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan

---

<sup>2</sup>Nurhayani, Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 (2) Juli 2015, h. 345

<sup>3</sup>Maulana Prasetyo, 2009, Pengaruh Pendekatan Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Fisika untuk Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika, Skripsi, UNNES.

<sup>4</sup>Tengku Safaria, 2005. Interpersonal Intelligence. Yogyakarta : Amara Books, h. 10

sosial yang baik dengan indikatornya antara lain sikap empati, pro sosia, kesadaran diri, kemampuan pemecahan masalah efektif, serta kemampuan berkomunikasi efektif. Kecerdasan ini amat dibutuhkan guru maupun calon guru dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya sebagai pendidik.<sup>5</sup>

Dari uraian di atas, maka pemberian kasus atau pembahasan isu-isu aktual dalam pembelajaran sangatlah penting dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Bahkan penerapan model pembelajaran konflik intelektual dianggap akan berkontribusi untuk mahasiswa lebih aktif, berpengetahuan dan berpengalaman. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peran Model Pembelajaran Konflik Intelektual terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan”.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diidentifikasi beberapa masalah pada penelitian ini, yakni:

1. kurangnya pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam menerima dan mengatasi permasalahan yang terjadi.
2. kurangnya kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi.
3. kurangnya sikap kerja sama mahasiswa dalam mendiskusikan kasus yang terjadi (mahasiswa masih membentuk kelompok-kelompok sendiri dan kurang mau berbaur dengan yang lain).
4. hanya 25% mahasiswa yang rutin bertanya dan aktif dalam diskusi kelas
5. mahasiswa tidak terbiasa menerima materi dengan membahas kasus aktual dan berkaitan dengan materi pembelajaran.
6. belum ada yang menerapkan model pembelajaran konflik intelektual, khususnya pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA.
7. rendahnya kecerdasan interpersonal mahasiswa, bahkan mahasiswa tidak memahami konsep kecerdasan interpersonal.

---

<sup>5</sup>Fitri Oviyanti, Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru, Jurnal Tadrib, Vol. III (1) Juni 2017, h. 75

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dibatasi masalah pada penelitian ini, yakni:

1. kurangnya sikap kerja sama mahasiswa dalam mendiskusikan kasus yang terjadi (mahasiswa masih membentuk kelompok-kelompok sendiri dan kurang mau berbaur dengan yang lain).
2. belum ada yang menerapkan model pembelajaran konflik intelektual, khususnya pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA.
3. rendahnya kecerdasan interpersonal mahasiswa, bahkan mahasiswa tidak memahami konsep kecerdasan interpersonal.
4. subjek penelitian dibatasi hanya mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan

Dengan demikian, penelitian ini menerapkan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA dan meneliti perannya terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA?
2. Apakah ada peran positif model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa?
3. Apakah ada faktor lain yang ikut berperan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa?

### E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, yakni untuk mengetahui:

1. penerapan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA.

2. peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.
3. faktor lain yang ikut berperan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

## F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan berbagai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa wawasan dan pengetahuan di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengenai peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal. Dan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Bagi dosen dan program studi, penelitian dijadikan sebagai pengayaan terhadap strategi perkuliahan yang efektif, yakni model pembelajaran yang bukan hanya mencapai ketiga aspek tujuan mata kuliah (kognitif, afektif dan psikomotorik), tetapi juga mengembangkan kecerdasan majemuk dan kecakapan mahasiswa dalam menghadapi dunia atau lingkungan kerja nantinya.
2. Bagi mahasiswa, melalui penerapan model pembelajaran konflik intelektual pada penelitian ini maka diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan interpersonalnya, mencapai ketiga aspek tujuan mata kuliah pengembangan emosional anak RA, bahkan diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mahasiswa dalam mengatasi konflik-konflik atau kasus-kasus yang mungkin dialami anak usia dini dan berkaitan dengan mata kuliah tersebut, yaitu: kasus anak Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif.
3. Peneliti lainnya, yaitu: memberikan inspirasi mengenai pentingnya kecerdasan emosi, kegunaan dari implementasi permainan tradisional pada pembelajaran, serta dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam meneliti permasalahan yang hampir sama sehingga dapat dilakukan penelitian yang lebih sempurna.

# **BAB II**

## **KAJIAN TEORI**

### **A. Definisi Konflik Intelektual**

Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, maka seorang guru haruslah mampu menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswanya. Salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah konflik intelektual. Konflik dapat diartikan sebagai pertentangan antara dua pihak atau lebih.<sup>1</sup> Beberapa penyebab umum konflik antara lain dikarenakan (1) adanya kepentingan individu yang tidak sama, (2) adanya kekuatan atau kekayaan yang tidak rata, (3) adanya komunikasi yang tidak efektif, (4) adanya perbedaan nilai dan prioritas, (5) adanya perbedaan persepsi dalam memandang situasi, dan (6) dikarenakan pendekan belajar dan personalitas yang berbeda.<sup>2</sup>

Intelektual adalah pencipta makna dalam pikiran, sarana yang digunakan manusia untuk berpikir, menyatukan pengalaman, menciptakan jaringan syaraf baru dan belajar. Intelektual menghubungkan pengalaman mental, fisik, emosional, dan intuitif tubuh untuk membuat makna baru. Aspek intelektual akan terlatih jika mahasiswa diajak untuk terlibat dalam beberapa aktivitas seperti: memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan strategis, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi dan meramalkan implikasi suatu gagasan.<sup>3</sup> Saat mahasiswa bekerjasama, kontroversi pasti ada. Begitu juga ketika mahasiswa disuruh memutuskan atau menangani isu akademik, kontroversi pasti terjadi. Salah satu sumber terjadinya kontroversi adalah heterogenitas.

---

<sup>1</sup> Sarwono, S.W., *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.

<sup>2</sup> Campbell, et al, *Multiple Intelligence, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Inisiasi Pres, 2002), h.

<sup>3</sup> Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook*, (Bandung: 2002, Kaifa), h.

Ide, teori, informasi dan kesimpulan mengenai tantangan dan konflik intelektual akan terjadi selama pengajar mencoba mendorong para mahasiswanya. Konflik intelektual melalui *Academic Controversy* memberikan kita pemahaman bagaimana mahasiswa dapat belajar berperan serta dalam diskusi yang terbuka dan bebas di kelas melalui berbagai cara yang memperkaya pembelajaran dan kehidupan mereka dengan berdasarkan pada karakteristik individu. Perkuliahan tidak lagi hanya disajikan dalam bentuk yang menarik dan menghibur, sementara mahasiswa hanya duduk mendengarkan dan mencatat. Pembelajaran hendaknya juga diperkaya dengan menyajikan materi perkuliahan yang menciptakan suasana perdebatan.

Perdebatan akan menciptakan “perbedaan pendapat yang akan menggugah keinginan untuk mencari, dan terus mencari kebenaran”. Konflik juga merupakan suatu peristiwa dimana terjadi ketidakseimbangan dalam struktur kognitif yang mendorong terjadinya peristiwa kognitif dalam mempertimbangkan satu hal ke hal lain. Konflik yang terjadi antar teman sebaya merupakan penyebab penting dari perubahan egosentris kepada penyesuaian terhadap pendapat orang lain. Inilah manfaat terjadinya konflik intelektual, dimana seseorang akan menjadi aktif dalam memproses informasi sosial.

Seseorang dengan caranya sendiri mengorganisir struktur kognitifnya, dan berusaha untuk masuk ke dalam interaksi kerjasama dengan teman sebayanya. Konflik menciptakan ketidakseimbangan internal dan ketidakmampuan untuk menerima pengalaman ke dalam struktur kognitif. Selanjutnya berusaha mencari keseimbangan dengan menyesuaikan dan mengakomodasi perpektif orang lain, menciptakan kebutuhan untuk mengorganisasikan struktur kognitif dengan cara yang baru. Hal ini terjadi karena faktor interaksi sosial dan ekuilibrisasi yang terjadi pada anak.<sup>4</sup>

Ekuilibrisasi merupakan proses terjadinya keseimbangan yang mengacu pada keempat tahap perkembangan kognitif menurut *Jean Piaget*. Keseimbangan tahapan yang dilalui si anak tentu menjadi faktor penentu bagi perkembangan kognitif anak itu sendiri. Proses ekuilibrisasi menunjuk pada proses yang mengatur dirinya sendiri dalam diri anak. Dalam perkembangan dan pergaulan yang berulang-ulang dan bermacam-macam dengan lingkungan, anak sering berhadapan dengan situasi-situasi konflik. Situasi seperti ini maka keseimbangan yang telah dicapai

---

<sup>4</sup> Bjorklund, *Children's Thinking: Cognitive Development and Individual Differences*, (Newyork: John Willey and Son Inc, 2005), h.

anak sebelumnya menjadi terganggu karena adanya konflik. Anak akan mengatur dirinya sendiri melalui kemampuan kognitifnya untuk mencapai proses keseimbangan.<sup>5</sup>

Konflik konseptual yang tercipta dalam proses pembelajaran memiliki banyak manfaat yang positif. Konflik konseptual menciptakan keingintahuan yang epistemik, yang mendorong mahasiswa untuk melakukan pencarian informasi yang baru dan rekonseptualisasi pengetahuan. Konflik konseptual yang terjadi menuntut seseorang untuk mencapai kualitas pemecahan masalah yang lebih tinggi tergantung pada konflik antar kelompok. Konflik konseptual sendiri diperlukan agar mendorong mahasiswa untuk belajar menemukan (*discovery learning*) dan dapat diciptakan dengan menghadirkan peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan apa yang mahasiswa ketahui dan fahami, menghadirkan peristiwa “misterius” yang terlihat sukar dijelaskan dengan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, yang bertentangan, dan yang tidak disetujui mahasiswa. Karena hasil pengetahuan dari proses sosial adalah “kebenaran” yang berasal dari konsensus yang dicari para sarjana melalui diskusi, kemudian konflik antar ide, teori, dan kesimpulan yang menjadi bagian penting dari bangunan struktur konseptual yang disepakati setiap orang sebagai sesuatu yang valid.<sup>6</sup>

Kontroversi akademik muncul saat ide-ide, informasi, kesimpulan, teori dan pendapat mahasiswa bertentangan dengan mahasiswa lain, dan keduanya mencari suatu kesepakatan. Kontroversi diselesaikan dengan apa yang disebut Aristoteles sebagai “*deliberate discourse*” yakni diskusi/pembicaraan mengenai keuntungan dan kerugian tindakan yang diajukan, yang bertujuan untuk solusi akhir yang mempersatukan (atau pemecahan masalah yang kreatif).

Dalam proses pembelajaran, untuk menghasilkan terciptanya konflik, mahasiswa diminta menjelaskan alasan dan analisisnya untuk menantang kelompok lain. Tujuan kontroversi dalam kelompok adalah untuk mencapai penyelesaian atau keputusan yang terbaik. Dalam beberapa penelitian, kelompok-kelompok yang sedang mengajukan solusi untuk pemecahan masalah, bahwa posisi yang berlawanan dapat memberikan kontribusi yang kreatif meskipun mereka salah. Nilai kontroversi tidak terletak pada kebenaran posisi yang berlawanan, tetapi pada proses memperhatikan dan memikirkan. Proses kognitif lebih banyak terjadi saat seseorang

---

<sup>5</sup>E.J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan*, (Gadjah Mada University Press, 2006), h. 230

<sup>6</sup>Thomas Jefferson, *Academic Controversi Enriching Collage Instruction Through Intellectual Conflict*, (ASHE-ERIC Higher Education Reports, h. 120-123.

memberikan lebih dari satu titik pandang, meskipun kadang titik pandang itu tidak benar.

## B. Dampak Kontroversi Akademik

Kontroversi akademik memungkinkan adanya tingkat pemikiran yang lebih tinggi dari sekedar mencari kesepakatan. Seseorang yang belum matang secara kognitif dapat dipengaruhi untuk mencari pemahaman kritis, karena mereka memiliki informasi yang keliru yang berlawanan dengan posisi awal mereka yang membantu pertumbuhan kognitif mereka.<sup>7</sup>

Ketika pengetahuan sebelumnya berkonflik dengan informasi baru yang diwakili dalam sebuah gagasan, maka kita dapat menyebut hal itu dengan kepercayaan yang salah. Kepercayaan yang salah dan informasi yang benar akan berkonflik secara kontradiktif. Model pembelajaran dengan pendekatan konflik kognitif (intelektual) ini dapat menciptakan ketidakpuasan terhadap pikiran mahasiswa mengenai konsepsi alternatif yang dimilikinya sehingga mampu mempermudah mahasiswa dalam proses perubahan konseptual terhadap konsepsi- konsepsi alternatif yang mereka miliki.

Model pembelajaran ini akan dapat membuat mahasiswa benar-benar dapat merasa puas dengan pembelajaran yang dilakukan (dapat terjadi perubahan konseptual) karena ada pembahasan rinci dari fenomena yang membingungkan dan ditunjukkan bagaimana konsepsi ilmiah dapat berlaku sehingga pada akhirnya, pembelajaran yang dilakukan tidak menyisakan miskonsepsi yang dapat menjadi penghambat prestasi belajar mahasiswa.<sup>8</sup>

Individu yang mengalami konflik konseptual yang disebabkan karena kontroversi memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengeneralisasi prinsip-prinsip yang mereka pelajari kepada berbagai situasi yang lebih luas, dibandingkan daripada individu yang tidak mengalami konflik konseptual. Penelitian telah membuktikan adanya beberapa dampak kontroversi yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori yakni prestasi, hubungan interpersonal yang positif dan kesehatan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya kontroversi akademik telah dibuktikan

---

<sup>7</sup>Thomas Jefferson, *Academic Controversi Enriching Collage Instruction Through Intelectual Conflict*, (ASHE-ERIC Highter Education Reports,, h. 120-123.

<sup>8</sup>Muh. Makrus, dkk., *Model Perubahan Konseptual dengan Pendekatan Konflik Kognitif*, (Surabaya: Universitas Mataram,...), h. 2.

dapat meningkatkan kemampuan menguasai dan mengingat materi serta kemampuan belajar daripada sekedar mencari kesepakatan = 0,68, berdebat = 0,40 dan belajar mandiri 0,87. Misalnya subjek mengungkapkan suatu cara mengingat informasi yang lebih benar akan lebih dapat mentransfer belajar kepada situasi baru secara lebih baik, dan menggunakan strategi penalaran lebih kompleks dan pada tingkatan yang lebih tinggi dalam mengingat dan mentransfer informasi yang dipelajari. Kontroversi cenderung memberikan motivasi yang lebih kuat untuk belajar daripada sekedar mencari kesepakatan, dengan ukuran pengaruh = 0,75; berdebat = 0,45 dan belajar mandiri = 0,71.

Dalam hal kualitas penyelesaian konflik (*quality of problem solving*), dibuktikan bahwa kontroversi dalam suatu kelompok bertujuan untuk mencapai kemampuan yang tertinggi dalam mencari solusi dan mengambil keputusan. Subjek yang lebih banyak mengemukakan pandangannya untuk mengeneralisasi suatu solusi masalah dan berusaha mencari seluruh yang benar lebih baik kemampuan dalam menyelesaikan konflik daripada subjek yang hanya mengemukakan suatu pandangan tunggal yang tetap.<sup>9</sup>

### C. Pengaruh Konflik Intelektual terhadap Perilaku Belajar

Belajar menurut pandangan teori Kognitif menyatakan bahwa belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak.<sup>10</sup> Belajar merupakan aktivitas yang berproses, sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan-perubahan yang bertahap. Perubahan-perubahan tersebut timbulnya melalui fase-fase yang antara satu dengan lainnya bertalian secara berurutan dan fungsional. Menurut teori psikologi kognitif, belajar pada dasarnya adalah peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral yang bersifat jasmaniah meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata dalam hampir setiap peristiwa belajar mahasiswa. Secara lahiriah seorang anak yang sedang belajar membaca dan menulis, misalnya tentu menggunakan perangkat jasmaniah untuk mengucapkan kata dan menggoreskan pena. Akan tetapi, perilaku-perilaku belajar tersebut bukan semata-mata respons atas stimulus yang ada, melainkan yang lebih penting karena dorongan mental yang diatur oleh otaknya.

---

<sup>9</sup> ibid

<sup>10</sup> Asi Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, h. 34.

Perilaku belajar itu, dalam hampir semua bentuk dan manifestasinya, bukan sekadar peristiwa S-R bond (ikatan antara stimulus dan respons), melainkan lebih banyak melibatkan proses kognitif. Ada lima bentuk perilaku belajar, yaitu belajar responden, belajar kontinguitas, belajar operant, belajar observasional, dan belajar kognitif.<sup>11</sup>

#### a. Belajar Responden

Salah satu bentuk dari belajar disebut belajar responden. Dalam belajar seperti ini, suatu respon dikeluarkan oleh suatu stimulus yang telah dikenal. Beberapa contoh belajar responden adalah hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh ahli psikologi Rusia yang terkenal, Ivan P. Pavlov.

#### b. Belajar Kontinguitas

Asosiasi (*contiguous*) sederhana antara stimulus dan suatu respon dapat menghasilkan suatu perubahan dalam perilaku. Kekuatan belajar kontinguitas sederhana dapat dilihat bila seseorang memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan yang belum lengkap.

#### c. Belajar Operant

Belajar sebagai akibat penguatan (*reinforcement*) yang merupakan bentuk belajar lain yang banyak diterapkan dalam teknologi modifikasi perilaku. Bentuk belajar ini disebut terkondisi operan, sebab perilaku yang diinginkan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apa pun, waktu organisme “beroperasi” terhadap lingkungan.

#### d. Belajar Observasional

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa orang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari.

#### e. Belajar Kognitif

Dalam belajar kognitif mengatakan bahwa proses-proses kognitif yang terjadi selama belajar, proses-proses ini menyangkut “*insight*”, atau berfikir dan

---

<sup>11</sup>Gage dalam Wilis Dahar,(1984), h. 15.

“*reasoning*”, atau menggunakan logika deduktif dan induktif. Banyak cara belajar yang dapat dilakukan individu untuk dapat bertahan (*survive*) dan mengatasi berbagai konflik yang dihadapi (*struggle*), yaitu:

a. Belajar melalui imitasi.

Pada awal perkembangannya, seorang bayi hanya mengikuti apa yang dilakukan ibunya dan orang-orang yang berada di dekatnya. Ketika dewasa, tingkat perkembangan manusia semakin kompleks meskipun meniru masih menjadi salah satu cara untuk belajar. Tetapi, sumber belajar itu tidak lagi berasal dari orang tua ataupun orang-orang yang berada di dekatnya melainkan orang-orang yang sudah mereka kenal misalnya, orang terkenal, penulis, ulama dan lain-lain. Dalam Islam, dapat ditemui juga hal yang demikian. Mari kita lihat sepasang saudara kembar, Qabil dan Habil. Banyak juga di dalam Alquran yang mencoba menerangkan tentang salah satu varian yang seperti demikian. karena tabiat manusia yang cenderung untuk meniru, maka teladan yang baik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia.

b. Pengalaman praktis dan *trial and error*.

Manusia terkadang menghadapi situasi yang menuntutnya untuk cepat tanggap terhadap permasalahan yang ada tanpa ada pembelajaran sebelumnya sehingga manusia terkadang mencoba-coba segala cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

c. Berpikir/*conditioning thinking*

Berpikir merupakan salah satu pilihan manusia untuk mencoba memperoleh informasi. Dengan berfikir, manusia dapat belajar dengan melakukan *trial and error* secara intelektual. Dalam proses berfikir, manusia sering menghadirkan beberapa macam solusi atas permasalahan yang didupakannya sebelum akhirnya mereka menjatuhkan pilihan pada satu solusi. Oleh karena itu, para psikolog mengatakan bahwa berfikir merupakan proses belajar yang paling tinggi.

Berbeda dengan keyakinan prinsipal yang terdapat dalam teori behavioristik, teori kognitif yakin bahwa setiap anak lahir dengan warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasan dan warisan abstrak lainnya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kebiasaan pada umumnya berpengaruh terhadap kegiatan belajar mahasiswa yakni berfungsi sebagai pelaksana aktivitas, sedangkan “keputusan” berfungsi untuk menetapkan dimulainya aktivitas. Ranah cipta mahasiswa dapat berkembang dan berfungsi seoptimal mungkin jika menerapkan metode diskusi yang erat hubungannya dengan belajar memecahkan masalah (*problem solving*).

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Model mengajar yang dapat membantu peningkatan kapasitas berfikir, dalam penerapannya diarahkan pada pengembangan-pengembangan sebagai berikut:

1. Daya cipta akal mahasiswa
2. Berpikir kritis mahasiswa
3. Penilaian mandiri mahasiswa
4. Pengembangan sosio-emosional mahasiswa sebagai salah satu fenomena ranah mahasiswa.<sup>12</sup>

Penerapan model ini dapat dilakukan dengan metode intelektual konflik dimana mahasiswa terlibat dalam adu debat untuk memecahkan suatu masalah. Daya cipta akal dan berpikir kritis mahasiswa terlibat untuk menemukan solusi atau jalan keluar dalam menemukan titik temu dari perbedaan-perbedaan pendapat yang terjadi antar mahasiswa yang saling berdebat.

Secara kognitif, mahasiswa yang terlibat dalam perdebatan terbukti lebih meningkatkan penguasaan dan kemampuan mengingat materi, lebih mampu mengungkapkan pemikiran yang lebih benar, dapat mentransfer pembelajaran terhadap situasi baru, dan mampu menggunakan strategi yang lebih kompleks dan tingkatan pertimbangan yang lebih tinggi dalam mengingat dan mentransfer informasi yang dipelajari. Selain itu, mahasiswa yang memperoleh suatu konsep dari pengalaman konflik konseptual lebih mampu menggeneralisasi prinsip-prinsip yang dipelajari terhadap situasi yang lebih luas daripada orang yang tidak mengalami konflik konseptual. Akhirnya konflik intelektual (kontroversi akademik) cenderung memberikan motivasi yang lebih besar untuk belajar daripada melakukan pencarian kesepakatan.

#### **D. Konflik Intelektual sebagai Model Pembelajaran Aktif**

Unsur-unsur dalam perguruan tinggi yang paling berperan dalam berhasil tidaknya sebuah model pembelajaran secara aktif terletak pada pengelola perguruan tinggi, terutama pengelola fakultas dan para dosen. Pada praktiknya, pengelola

---

<sup>12</sup> Muhibbin, (Psikologi Belajar, 2000), h.190.

perguruan tinggi merasa mereka berada di luar sistem sehingga dosenlah yang dianggap sebagai penggerak dari model *active learning* ini. Pada kenyataannya pihak pengelola yang berperan vital dalam model pembelajaran secara aktif ini. Unsur-unsur penggerak *active learning* di perguruan tinggi adalah:

#### 1. Pengelola perguruan tinggi

- a. Pengelola menentukan jenis *active learning* yang akan diterapkan dalam sistem pengajarannya. Selain itu juga menentukan durasi dan jadwal perkuliahan, kurikulum yang tertata dan materi akan difokuskan sehingga tidak terlalu abstrak maupun konvensional
- b. Mengadakan *workshop* untuk menambah pengetahuan para dosen dan pengelola akan metode-metode instruksional terbaru. Pengelola juga melakukan *follow up* terhadap hasil-hasil dari *workshop* kepada setiap civitas akademika.
- c. Mempublikasikan metode pembelajaran yang berhasil diterapkan dengan baik sehingga keberhasilan tersebut dapat dibagikan kepada fakultas ataupun perguruan tinggi lainnya.
- d. Memberikan penghargaan kepada dosen yang berhasil mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih baik.
- e. Mengadakan riset tentang materi apakah yang sedang dibutuhkan di masyarakat dan apakah perguruan tinggi dapat mengadakannya serta membuat kurikulum secara *active learning*.

#### 2. Dosen

- a. Menciptakan suasana diskusi yang terarah dan menarik sehingga setiap mahasiswa dapat ikut berpartisipasi dengan antusias.
- b. Mempersiapkan diri dengan membaca hasil riset tentang isu-isu terkini baik tentang materi yang akan diberikan maupun tentang metode pembelajaran apakah metode tersebut masih baik atau perlu dimodifikasi atau diganti.
- c. Mengembangkan riset tentang metode pembelajaran yang terbaru serta melihat apakah ada perbedaan yang signifikan antara beberapa metode pembelajaran yang sudah diterapkan.
- d. Landasan yang bersifat ilmiah diperlukan untuk mengembangkan ataupun memodifikasi metode yang ada. Selain itu juga mengadakan riset tentang gaya belajar, gender, perkembangan intelektual, serta mengeksplorasi dampak yang terlewatkan.

- e. Mengetahui karakter mahasiswa yang beragam mempengaruhi cara penyerapan informasi yang diberikan.
- f. Melakukan evaluasi. Evaluasi yang dimaksud bukan saja berupa ujian tengah atau akhir semester, tetapi juga evaluasi yang berupa tes singkat di akhir tiap diskusi untuk melihat sejauh mana pemahaman mahasiswa.

Teori-teori belajar memberikan kita pemahaman bagaimana seorang dosen dapat memberikan mahasiswa prosedur dan kompetensi yang akan membuat pembelajaran lebih produktif dan sukses. Tantangan bagi para pengajar untuk mengajarkan mahasiswanya bagaimana mengatur konflik intelektual secara konstruktif dan memberi mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya sendiri.

## E. Focus Group Discussion

Konflik intelektual dilakukan secara eksperimen dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terarah). Focus Group Discussion merupakan suatu proses pengumpulan informasi mengenai suatu masalah tertentu yang sangat spesifik. Diskusi kelompok terarah adalah wawancara dari sekelompok kecil orang yang dipimpin seorang narasumber atau moderator yang mendorong peserta untuk berbicara terbuka dan spontan tentang hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik saat itu. Diskusi Kelompok Terarah merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif dimana sekelompok orang dimintai pendapatnya mengenai suatu produk, konsep, layanan, ide, iklan, kemasan/ situasi kondisi tertentu. Tujuan dari Diskusi Kelompok Terarah itu sendiri adalah untuk memperoleh masukan atau informasi mengenai permasalahan yang bersifat lokal dan spesifik. Penyelesaian masalah ini ditentukan oleh pihak lain setelah informasi berhasil dikumpulkan dan dianalisis.<sup>13</sup>

Karakteristik Diskusi Kelompok Terarah adalah (1) Jumlah peserta Diskusi terbatas, dengan tujuan agar setiap peserta mendapat kesempatan untuk berbicara, mengemukakan pendapat dan terlibat aktif dalam diskusi, (2) Peserta diskusi berasal dari satu populasi sasaran yang sama atau kelompok homogen, dengan ciri-ciri yang sama, ditentukan dari tujuan penelitian. Prinsip yang harus dipegang teguh dalam Diskusi Kelompok Terarah adalah:

---

<sup>13</sup> Irwanto, 2007. Henning dan Columbia 1990

1. FGD adalah Kelompok Diskusi, bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode riset FGD yang tidak dimiliki oleh metode penelitian kualitatif lain (baik wawancara mendalam maupun observasi) adalah adanya interaksi.
2. FGD adalah Group, bukan individu. Sehingga, agar dinamika kelompok berjalan lancar, setiap anggota kelompok terlibat secara aktif.
3. FGD adalah diskusi terfokus, bukan diskusi bebas. Tidak hanya terfokus pada Interaksi dan Dinamika Kelompok, namun pula terfokus pada Tujuan Diskusi.

Ada beberapa alasan mengapa Diskusi Kelompok Terarah dipilih adalah: Adanya keyakinan bahwa masalah yang diteliti tidak dapat dipahami dengan metode survei atau wawancara. Untuk memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai metode yang dirasa cocok bagi permasalahan yang bersifat sangat lokal dan spesifik oleh karena itu FGD yang melibatkan masyarakat setempat dipandang sebagai pendekatan yang paling serasi. Untuk menumbuhkan peranan memilih dari masyarakat yang diteliti, sehingga pada peneliti memberikan rekomendasi, dengan mudah masyarakat mau menerima rekomendasi tersebut.

Syarat agar Diskusi Kelompok Terarah dapat berjalan lancar adalah: Setiap Diskusi Kelompok Terarah membutuhkan 1 (satu) orang moderator, 1 (satu) pencatat proses, 1 (satu) pengembang peserta dan 1 (satu) atau 2 (dua) orang logistik dan blocker,<sup>14</sup> Tugas utama moderator atau fasilitator adalah :

- 1) Menjamin terbentuknya suasana yang akrab, saling percaya dan yakin diantar peserta. Peserta harus saling diperkenalkan.
- 2) Menerangkan tatacara berinteraksi dengan menekankan bahwa semua pendapat dan sasaran mempunyai nilai yang sama dan sama pentingnya dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.
- 3) Cukup mengenal permasalahannya sehingga dapat mengajukan pertanyaan yang sesuai dan bersifat memancing peserta untuk berfikir. Perlu adanya garis besar topik yang akan didiskusikan untuk menentukan arah diskusi.
- 4) Moderator harus bersikap santai, antusias, lentur, terbuka terhadap saran-saran, bersedia diinterogasi, bersabar dan harus dapat mengendalikan suaranya.
- 5) Memperhatikan keterlibatan peserta, tidak boleh berpihak atau membiarkan

---

<sup>14</sup> Irwanto, 1998

beberapa orang tertentu memonopoli diskusi dan memastikan bahwa setiap orang mendapat kesempatan yang cukup untuk berbicara.

- 6) Memperhatikan komunikasi atau tanggapan yang berupa bahasa tubuh atau non verbal.
- 7) Mendengarkan diskusi sebaik-baiknya sambil memperhatikan waktu dan mengarahkan pembicaraan agar dapat berpindah dengan lancar dan tepat pada waktunya sehingga semua masalah dapat dibahas sepenuhnya. Lama pertemuan tidak lebih dari 90 menit, untuk menghindari kelelahan.

Peserta diskusi adalah orang dari populasi sasaran terpilih secara acak sehingga dapat mewakili populasi sasaran. Tetapi seringkali cara ini tidak mungkin dilakukan atau tidak diinginkan karena adanya keterbatasan ekonomi, demografis atau kebudayaan, maka lebih baik membentuk kelompok yang umumnya, yaitu dengan menyaring berdasarkan karakteristik tertentu. Kegagalan sebuah Diskusi kelompok Terarah antara lain karena :

1. Karakter Konsumen / Peserta. Para peserta merupakan peserta pasif, pengguna produk yang tidak potensial
2. Dinamika Kelompok. Terdapat peserta yang dominan dan menguasai para peserta lainnya
3. Keterbatasan Waktu. Keinginan untuk segera mendapat hasil temuan dan dengan biaya murah.

## F. Kecerdasan Interpersonal

Konsep Kecerdasan Interpersonal Howard Gardner yaitu: *Intelligence* (kecerdasan) adalah istilah yang sulit untuk didefinisikan dan menimbulkan pemahaman yang berbeda-beda di antara para ilmuwan. Dalam pengertian yang populer, kecerdasan sering didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.

Kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berfikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas dalam belajar. Kecerdasan bagi seseorang memiliki manfaat yang besar selain bagi dirinya sendiri dan juga bagi pergaulannya di masyarakat. Melalui tingkat kecerdasan yang tinggi seseorang akan semakin dihargai di masyarakat

apalagi apabila ia mampu berkiprah dalam menciptakan hal-hal baru yang bersifat fenomenal.<sup>15</sup>

Kecerdasan manusia seharusnya dilihat dari tiga komponen utama; *pertama*, kemampuan untuk mengarahkan pikiran dan tindakan (*the ability to direct thought and action*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan (*the ability to change the direction of thought and action*). *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan sendiri (*the ability to criticize thought and actions*).<sup>16</sup> Pendapat Howard Gardner dalam buku *Mengajar dengan Empati* yang ditulis oleh Evelyn Williams English adalah:

Dalam pemikiran saya, kemampuan intelektual manusia itu tentunya memiliki seperangkat keterampilan yang dipakai untuk memecahkan masalah, yang memungkinkan individu untuk *memecahkan aneka masalah atau kesulitan dasar* yang dia hadapi dan apabila pemecahan masalah itu tepat, dan bisa mendatangkan hasil yang efektif, tentunya akan membawa potensi untuk *menemukan atau menciptakan berbagai masalah*. Disitulah terletak dasar bagi perolehan pengetahuan baru.

Howard Gardner adalah seorang profesor di bidang pendidikan di *Harvard Graduate School of Education*. Dia adalah juga seorang *Adjunc Profesor* di jurusan Psikologi di Harvard University, *Adjunc Profesor* di bidang Neurology di Boston University School of Medicine, dan mengepalai *Steering Committee* dari Project Zero.<sup>17</sup>

Sebagai seorang pemikir pendidikan, Gardner telah banyak meraih gelar dan penghargaan. Di antara sejumlah penghargaan yang diraihinya, Gardner menerima Mac Arthur Prize Fellowship tahun 1981. Dia juga dihadiahii sebanyak dua puluh gelar kehormatan, antara lain dari Princenton University, McGill University dan Tel Aviv University.<sup>18</sup>

Pandangan Howard Gardner dituangkan dalam buku *Frames of Mind: The theory of multiple intelligences* (1983). Dalam buku tersebut Gardner membahas

---

<sup>15</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 9.

<sup>16</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 48.

<sup>17</sup> Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010), *Ibid.*, h. 90.

<sup>18</sup> *Ibid*

teori *multiple intelligences*. *Multiple Intelligences* atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran. Howard Gardner menemukan delapan macam kecerdasan jamak, yaitu kecerdasan verbal-linguistik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan berirama musik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan naturalistik. Kesembilan kecerdasan tersebut dapat dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.<sup>19</sup> Dalam hal ini penulis akan lebih mendalami dan fokus pada kecerdasan interpersonal/ kecerdasan sosial dikarenakan beberapa alasan yang sudah terpapar pada latar belakang.

Menurut Gardner dan Checkley, kecerdasan interpersonal adalah kemampuan memahami pikiran, sikap, dan perilaku orang lain. Kecerdasan ini merupakan kecerdasan dengan indikator-indikator yang menyenangkan bagi orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan interpersonal dapat didefinisikan sebagai kemampuan memersepsi dan membedakan suasana hati, maksud, motivasi dan keinginan orang lain, serta kemampuan memberikan respons secara tepat terhadap suasana hati, temperamen, motivasi dan keinginan orang lain. Dengan memiliki kecerdasan interpersonal seorang anak dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, menangkap maksud dan motivasi orang lain bertindak sesuatu, serta mampu memberikan tanggapan yang tepat sehingga orang lain merasa nyaman.<sup>20</sup>

Kecerdasan ini melibatkan penggunaan berbagai keterampilan verbal dan nonverbal, kemampuan kerjasama, manajemen konflik, strategi membangun konsensus, kemampuan untuk percaya, menghormati, memimpin, dan memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan umum. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal/ sosial menyukai dan menikmati bekerja secara berkelompok (bekerja kelompok), belajar sambil berinteraksi dan bekerja sama, juga kerap merasa senang bertindak sebagai penengah atau mediator dalam perselisihan. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu sebagai berikut:<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Evelyn Williams English, *Mengajar dengan Empati...*, h. 162.

<sup>20</sup> Julia Jasmin, *Metode Mengajar Multiple Intelligences* h. 26.

<sup>21</sup> Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak* h. 20.

## a) Empati

Yaitu kemampuan memosisikan diri berada pada perspektif orang lain ketika berdiskusi tentang sesuatu khususnya jika ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginan kita dengan keinginan orang lain kemudian mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.

## b) Kepemimpinan

Yaitu kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama. Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara sebayanya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat akan dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin.

## c) Kepekaan

Yaitu kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain. Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal akan peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain.

## d) Sosialisasi

Yaitu kemampuan berteman atau menjalin kontak. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman. Membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.

Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal cocok untuk menjadi pendidik seperti guru atau dosen, pemimpin agama, organisatoris, diplomat, peneliti dan ilmuwan sosial, aktivis, penasihat (*conselor*), psikolog, negosiator, pembawa acara *talk show* di tv atau radio, dan lain- lain.

## G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk berbagai penelitian terdahulu yang relevan dengan konflik intelektual, kecerdasan interpersonal, maupun kasus-kasus yang diberikan seperti Temper Tantrum, Enuresis, dan Agresif. Beberapa penelitian tersebut, diantaranya yaitu:

Hasil penelitian Maulana membuktikan bahwa pendekatan konflik kognitif dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.<sup>22</sup> Hasil penelitian Chun-Sheng Yu, et.al menemukan bahwa *integrating and compromising conflict management styles can be most predicted by emotional intelligence*.<sup>23</sup> Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sistem integrasi dan diskusi pada gaya manajemen konflik sangat dapat memprediksi kecerdasan emosional, yang artinya bahwa konflik dapat memberikan kontribusi atau peran terhadap kecerdasan. Gunkel, et.al menambahkan bahwa *preferences for the conflict handling styles of compromising, obliging, and integrating towards emotional intelligence*.<sup>24</sup> Temuan penelitian membuktikan bahwa preferensi konflik pada gaya berkompromi, mewajibkan, dan berintegrasi dengan kecerdasan emosional. Nurhayani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa melalui model dan pendekatan pembelajaran konflik intelektual akan dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa sehingga kelak bukan hanya menjadi sarjana yang cerdas secara intelektual mengatasi konflik-konflik kehidupan namun juga memiliki kemampuan menghargai perbedaan dan berfikir secara beragam.<sup>25</sup> Uraian beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut mendukung penelitian ini karena terbukti bahwa penerapan konflik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kecerdasan, baik itu kecerdasan emosi maupun interpersonal.

Hasil penelitian Fatimah membuktikan bahwa (1) terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal; dan (2) besarnya persentase

---

<sup>22</sup>Maulana P Mosik, Usaha Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Konflik Kognitif, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 6, Juli 2010, h. 98

<sup>23</sup>Chun-Sheng Yu, Ron M. Sardesai and June Lu, Relationship of emotional intelligence with conflict management styles: an empirical study in China, Int. J. Management and Enterprise Development, Vol. 3 (2), 2006, pp: 34-36

<sup>24</sup>Marjana Gunkel, Christopher Schlaegel, Vas Taras. Cultural values, emotional intelligence, and conflict handling styles” a global study, Journal of World Business, Vol. 51, 2016, pp: 568

<sup>25</sup>Nurhayani, Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 (2) Juli 2015, h. 345

pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal mahasiswa sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 42,5% sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual.<sup>26</sup> Penelitian Sulaiman menyarankan bahwa *teachers must to consider accommodating several intelligences through different instructional technology and media in their lesson.*<sup>27</sup> Penelitian Surasmi mengemukakan bahwa *These children can easily understand something if they have the opportunity to listen to a variety of materials.*<sup>28</sup> Beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa ada faktor lain yang berperan terhadap kecerdasan interpersonal.

Hasil penelitian mengenai konflik Temper Tantrum, diantaranya yakni: Penelitian Syamsudin menyimpulkan bahwa perilaku Tantrum adalah perilaku yang bersifat universal dan normal terjadi pada anak. Salah merespon anak yang tantrum akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya. Akan tetapi unsur sosial nampak lebih dominan dalam membentuk perilaku tantrum seperti persaingan permainan dengan teman atau saudara, pola pengasuhan orang tua, atau kehadiran orang asing.<sup>29</sup> Hasil penelitian Sulistyorini menunjukkan bahwa Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, pengaruh pola asuh orangtua, anak sedang stress dan merasa tidak aman, mencari perhatian, dan temper tantrum juga bisa muncul karena anak ingin menunjukkan kemandirian.<sup>30</sup> Penelitian Kristiyanto membuktikan bahwa keinginan subyek untuk melakukan permainan puzzle meningkat terus menerus di setiap pengamatan, dengan adanya motivasi dan reward yang diberikan sehingga temper tantrum yang dialami anak juga berkurang, anak menjadi lebih tenang dan bisa fokus terhadap kegiatan

---

<sup>26</sup>Fatimah, Pengaruh Media AudioVisual Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intra-personal Anak Usia Dini di RA Al-Hafizh Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Tesis, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

<sup>27</sup>Tajularipin Sulaiman, Integrating Multiple Intelligences and Technology into Classroom Instruction to Transform Instructional Practice in Malaysia, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2 (5) September 2011, pp. 1149.

<sup>28</sup>Wuwuh Asrining Surasmi, Maximising Multiple Intelligences in Early Childhood By Playing, *ASEAN Journal of Open Distance Learning*, Vol. 9 (2) December 2017, pp. 79.

<sup>29</sup>Syamsudin. Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya. *Jurnal Informasi*, Vol. 18 (2) Tahun 2013. h. 80-81.

<sup>30</sup>Lantini Sulistyorini, Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun), *Nurseline Journal*, Vol. 1 (2) Nopember 2016, h. 234.

yang dilakukan.<sup>31</sup> Hasil penelitian Wulansari menunjukkan bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum, yaitu: memberikan pujian, menasehati dengan cerita, menegur, memberikan reward, mengajarkan tanggungjawab, mengalihkan perhatian anak, dan meminta teman lain untuk tidak mengganggu. Hambatan yang dihadapi, yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum.<sup>32</sup>

Hasil penelitian mengenai konflik Enuresis, diantaranya yakni: Ayu menyimpulkan bahwa anak usia 3-6 tahun di Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone dari 55 anak masih ada sekitar 16 anak yang masih mengompol, akan tetapi sebagian besar sudah mampu mengontrol enuresis (mengompolnya).<sup>33</sup> Penelitian Setiowati menyimpulkan bahwa dampak psikososial yang dialami oleh seorang remaja *mixed enuresis* atau *nocturnal* dan *diurnal enuresis* antara lain rasa malu dan merasa bersalah akibat kondisinya, subjek tidak memiliki banyak teman, menjadi korban *bullying*, merasa tidak disukai dan ditolak keberadaannya, jarang berinteraksi dengan teman, sensitif terhadap kritikan, dan pasif pada saat pelajaran berlangsung. Kondisi yang demikian menjadikan subjek kurang mendapat dukungan dari orang dewasa sekitarnya dan teman sebaya untuk proses pertumbuhan pribadi yang sehat.<sup>34</sup> Maria, dkk membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara enuresis dengan kejadian infeksi saluran kemih pada anak usia 6-8 tahun di SD negeri Malalayang. Faktor lain yang berkontribusi sebagai penyebab enuresis adalah tidur yang sangat nyenyak, kapasitas fungsi kandung kemih yang sedikit dalam menampung air seni, genetika, faktor-faktor kematangan dan gangguan-gangguan perkembangan.<sup>35</sup>

Hasil penelitian mengenai konflik Agresif, diantaranya yakni: Penelitian Suprihatin mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku subjek meliputi

<sup>31</sup>Kristiyanto, Almunawar. Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle Di TK Desa Jatingarang (Studi Kasus di Kelurahan Jatingarang Tahun 2013), Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Surakarta, Tahun 2013, h. 9.

<sup>32</sup>Mutiara Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

<sup>33</sup>Ayu Safitri Yusuf. 2012. Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis (mengompol) Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

<sup>34</sup>Erni Agustina Setiowati. Studi Kasus: Dampak Psikososial Enuresis Pada Remaja Putri, Jurnal Proyeksi, Vol. 7 (1) 2012, h. 107

<sup>35</sup>Fitricilia Maria, Adriana Umboh, David Kaunang. Hubungan Enuresis Dengan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Usia 6-8 Tahun di SD Negeri Malalayang. Jurnal e-Biomedik (eBM), Vol. 1 (1), Maret 2013, h. 464-465.

agresi verbal (mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku subjek meliputi agresi verbal (mengumpat, mengejek, menjulurkan lidah) serta agresi non-verbal (memukul, menendang, dan mendorong). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada subjek adalah pembelajaran, penguatan, serta pengalaman langsung. Hasil penelitian Restu dan Restu, dkk menyimpulkan bahwa terdapat tiga anak yang berperilaku agresif, yang terdiri dari agresif fisik, verbal dan terhadap benda. Terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dari ketiga anak tersebut, yaitu: frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, dan suhu udara. Disarankan kepada guru untuk menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas, menggunakan media yang menarik, dan bahasa yang baik sehingga anak lebih fokus dan tertarik dalam belajar, bersikap tenang, dan mengurangi terjadinya perilaku agresif ketika pembelajaran berlangsung.<sup>36</sup> Tentama membuktikan melalui penelitiannya bahwa adanya keprihatinan akan tingginya perilaku agresivitas pada anak seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Diperlukan upaya pencegahan dan penanganan kenakalan anak sebagai salah satu bentuk perilaku agresif.<sup>37</sup> Susantyo mengemukakan bahwa banyak kasus kekerasan yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Beberapa pendekatan telah mencoba untuk memahami perilaku agresif ini, mulai dari pendekatan biologis, psikologis, situasional sampai dengan model *socioecological*. Pada kenyataannya, menjadi agresif bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, melainkan hanya merupakan strategi opsional belaka. Salah satu teknik yang dewasa ini tengah ramai diujicobakan adalah melalui latihan mengelola amarah (*anger management*).<sup>38</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka diperoleh bahwa sangat penting untuk memahami konsep Temper Tantrum dan terampil dalam menanganinya karena apabila salah penanganan maka dapat menyebabkan konflik emosional lainnya seperti agresif dan sebagainya. Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab anak memiliki perilaku Temper Tantrum harus dianalisis agar dapat diberikan *treatment* atau penanganan masalah secara tepat. Diantara beberapa faktor yang dapat mengurangi atau meminimalisir perilaku Temper Tantrum pada

---

<sup>36</sup>Restu, Yoshi., Yusri. Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 (1) Januari 2013. h. 249.

<sup>37</sup>Fatwa Tentama. Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya. Jurnal KesMas, Vol. 6 (2) Juni 2012. h. 169.

<sup>38</sup>Badrun Susantyo. Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. Jurnal Informasi, Vol. 16 (03), Tahun 2011. h. 189.

anak, yaitu: pembelajaran atau pola pengajaran guru di sekolah seperti contoh pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menerapkan pembelajaran kooperatif, permainan puzzle, peran guru memberikan reward, memberikan perhatian lebih kepada anak.

## **H. Hipotesis Penelitian**

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu: Ada peran positif model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

# **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di hotel Cordela yang beralamat di Jalan Prof. H.M. Yamin No. 90 Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Akademik 2018/2019 yang dimulai pada bulan September 2018. Penelitian ini dilaksanakan ketika mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA pada semester III berlangsung.

### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah peristiwa, manusia dan situasi yang diobservasi.<sup>1</sup> Subjek pada penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *sampling purposive*. *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>2</sup> Pertimbangan yang dilakukan dalam penentuan subjek penelitian yaitu mahasiswa yang mempunyai beberapa karakteristik berikut:

1. mahasiswa PIAUD semester III
2. berstatus aktif (tidak cuti) pada mata kuliah bersangkutan
3. memperoleh IPK minimal 3,0

Penentuan subjek yaitu harus mahasiswa PIAUD Semester III karena mata kuliah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah pengembangan emosional

---

<sup>1</sup> Lincoln, Y.S., Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills London. New Delhi: Sage Publication.

<sup>2</sup>Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. h. 124

anak usia RA yang hanya diambil oleh mahasiswa PIAUD semester III. Kemudian karakteristik selanjutnya adalah berstatus aktif (tidak cuti) pada mata kuliah bersangkutan dipilih karena penelitian ini dilakukan pada proses perkuliahan sehingga kontribusi penelitian bukan hanya yang berkaitan dengan objek penelitian tetapi juga mendukung proses perkuliahan. Karakteristik terakhir adalah mahasiswa yang telah termasuk pada kedua karakteristik sebelumnya tetapi juga memperoleh IPK minimal 3,0. Hal tersebut karena pada penelitian ini diteliti kecerdasan Interpersonal mahasiswa, sehingga dianggap bahwa mahasiswa yang memperoleh IPK minimal 3,0 merupakan mahasiswa yang mempunyai inteligensi normal atau di atas rata-rata skor 90 sehingga mampu menerapkan model pembelajaran konflik intelektual.

Dari uraian di atas, maka mahasiswa PIAUD semester III yang memenuhi ketiga karakteristik tersebut hanya berjumlah 30 orang sehingga subjek penelitian ini adalah 30 orang mahasiswa PIAUD semester III. Adapun objek yang diteliti pada penelitian ini, yaitu: peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa.

### C. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian metode campuran (*mixed methods*). Desain penelitian metode campuran (*mixed methods research design*) adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.<sup>3</sup> Begitu juga prosedur yang diterapkan pada penelitian ini, yakni menerapkan metode kualitatif dan metode kuantitatif secara berbarengan dalam satu penelitian. Metode kualitatif digunakan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa, dan faktor lain yang berperan.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam

---

<sup>3</sup>Creswell, J. 2015. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.<sup>4</sup> Data pada penelitian *mixed methods* berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan studi dokumen lembar kerja kelompok mahasiswa untuk memperoleh data kualitatif, dan menggunakan instrumen angket untuk memperoleh data kuantitatif.

### 1. Lembar Observasi

Observasi yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan.<sup>5</sup> Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah disusun berdasarkan item-item variabel yang berkaitan dengan objek penelitian. Lembar observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menguasai konsep dan berinteraksi dengan teman sekelompok, sehingga penyusunan observasi berdasarkan pada tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Lembar observasi disajikan pada lampiran 6.

### 2. Studi Dokumen

Dokumentasi adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen serta mengadakan pencacatan yang sistematis.<sup>6</sup> Dokumen yang digunakan adalah hasil lembar kerja kelompok. Sehingga pada penelitian ini diuraikan isi dari lembar kerja setiap kelompok mahasiswa yang berkaitan dengan objek penelitian, khususnya mengenai kasus Temper Tantrum, Enuresis, dan Agresif. Dokumen tersebut disajikan pada lampiran 5.

### 3. Angket

Kuesioner disebut pula sebagai angket atau *self administrated questioner* adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengirimkan suatu daftar

---

<sup>4</sup>Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. h. 224

<sup>5</sup>Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta. h. 118

<sup>6</sup>Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. h. 70

pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk diisi.<sup>7</sup> Pada penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup adalah suatu kuesioner dimana pertanyaan-pertanyaan yang dituliskan sudah disediakan beberapa opsi jawaban, sehingga responden tinggal memilih dari beberapa opsi jawaban yang sudah disediakan.<sup>8</sup> Angket digunakan untuk mengukur kecerdasan interpersonal mahasiswa. Angket tertutup disajikan pada lampiran 7 dan penyusunannya berdasarkan kisi-kisi yang disajikan pada Tabel 3.1:

Tabel 3.1  
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Interpersonal

No	Indikator	Karakteristik	Item ke-		Jumlah item
			Favorable	Un-Favorable	
1	Empati	a.Memposisikan diri berada pada perspektif orang lain.	1, 23	2, 31	4
		b.Membuat keputusan penyelesaian masalah/konflik	3, 29	4, 30	4
		c.Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain.	5, 24	40, 41	4
		d.Membandingkan kerja dengan orang lain.	7, 44	7, 25	4
		e.Mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.	8, 32	9, 33	4
2	Kepemimpinan	a.Keinginan mengorganisasikan sekelompok orang untuk tujuan bersama.	10, 34	11, 45	4
		b.Merasakan perasaan orang lain.	12, 35	13, 36	4

<sup>7</sup>Sukandarrumudi. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University. h. 118

<sup>8</sup>Cholid Narbuko, Abu Achmadi. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, h. 77

3	Kepekaan	a.Kemampuan mengarahkan dan membaca pikiran orang lain.	14	15	2
		b.Peka terhadap kebutuhan orang lain (apa yang dimaksud, rasakan, rencanakan, dan impikan).	16, 26	17, 43	4
4	Sosialisasi	a.Kemampuan berteman dan menjalin kontak.	37	18, 27	3
		b.Senang berinteraksi dengan orang lain.	19	20, 38	3
		c.Mampu beradaptasi.	21,28	42	3
		d.Bersama-sama dengan orang lain.	22	39	2
Jumlah Item			22	23	45

## E. Teknik Analisis Data

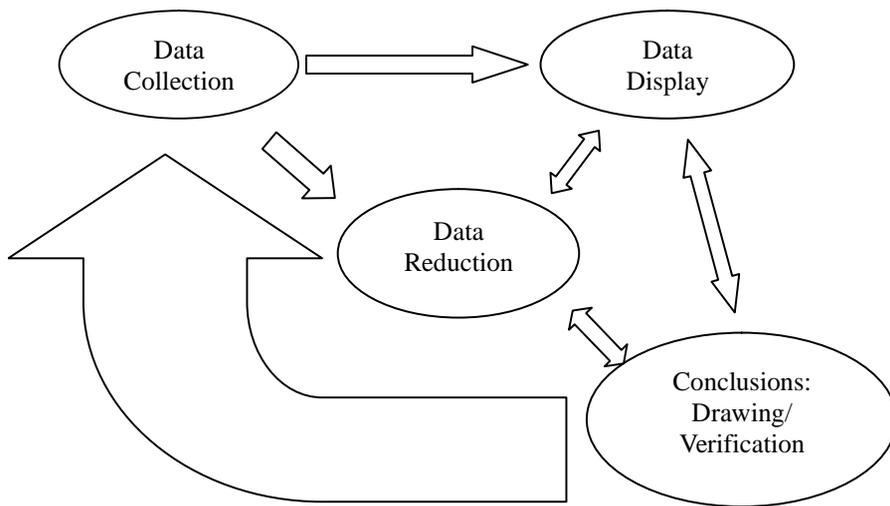
Analisis data yang digunakan pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

### 1. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif mengikuti prosedur Miles dan Huberman, yakni dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusions: drawing/verification*,<sup>9</sup> seperti pada Gambar 3.1:

---

<sup>9</sup>Miles, MB., Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2<sup>nd</sup> ed. USA: Sage Publication. h.10



Gambar 3.1. Model Analisis Data Miles dan Huberman

- a. *Data collection* berarti pengumpulan data yang dilakukan menggunakan berbagai instrumen.
- b. *Data reduction* atau reduksi data berarti membuat rangkuman, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, mencari tema dan pola, serta membuang yang dianggap tidak perlu.
- c. *Data display* atau penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau dengan teks naratif dan didukung oleh data catatan lapangan.
- d. *Conclusions* atau Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memvefivikasi keseluruhan data, dan membangun sebuah paradigma berdasarkan temuan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian ini.

## 2. Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif menggunakan rumus uji regresi sederhana. Analisis regresi berguna untuk mendapatkan hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih...<sup>10</sup> Pada penelitian ini hanya ada satu variabel bebas (model pembelajaran konflik intelektual) dan satu variabel terikat (kecerdasan interpersonal) maka uji yang digunakan adalah uji regresi sederhana atau regresi tunggal. Usman mengemukakan persamaan analisis regresi tunggal, yaitu:

<sup>10</sup>Husaini Usman. 2009. Pengantar Statistika. Jakarta: Bumi Aksara, h. 216

$$\hat{Y} = a + bX$$

Keterangan :

$\hat{Y}$  : variabel terikat

X : variabel bebas

a : bilangan konstan

b : koefisien arah regresi linear

Perhitungan uji regresi sederhana pada penelitian ini menggunakan *Regression Linear* (uji regresi) berbantuan software SPSS 21.0 for windows. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika nilai sig. lebih kecil 0,05 maka terbukti bahwa variabel bebas mempunyai peran yang signifikan terhadap variabel terikat dengan koefisien determinasi (*R square*) yang menunjukkan besarnya persentase peran terhadap variabel terikat.

## **BAB IV**

# **HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian diperoleh dari data observasi, studi dokumen dan angket yang telah diolah sesuai rumusan masalah penelitian, sebagai berikut:

#### **1. *Focus Group Discussion (FGD)***

Pelaksanaan pengumpulan data model pembelajaran konflik intelektual dilakukan dengan cara diskusi kelompok secara terarah (FGD). Pelaksanaan FGD dibagi dalam 3 tahapan: 1. Persiapan yang dilakukan oleh fasilitator: a. Melakukan pengabsenan dan membagi kelompok diskusi menjadi 6 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 5 orang. b. Menginformasikan mengenai tujuan FGD yaitu untuk menggunakan model pembelajaran konflik intelektual. c. Menjelaskan tata cara dan waktu pelaksanaan FGD (membaca kasus selama 30 menit, berdiskusi dan berdebat selama 30 menit dan membuat kesimpulan selama 30 menit). 2. Proses: a. Membagi kasus pada masing-masing kelompok (setiap kasus di bahas 2 kelompok). b. Mengecek pelaksanaan FGD sambil sesekali mengawasi apakah ada kesulitan dalam memahami kasus. c. Observer mengamati dan mencatat aktifitas (pemanfaatan waktu dan keaktifan anggota kelompok) selama proses FGD berlangsung. 3. Penutup: a. Observer mengumpulkan hasil ringkasan kegiatan dari masing-masing kelompok. b. Fasilitator memberikan kata-kata penutup.

#### **2. Penerapan Model Pembelajaran Konflik Intelektual**

Penerapan model pembelajaran konflik intelektual dilaksanakan pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA di PIAUD Semester 3 Tahun Akademik 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada pertemuan perkuliahan ketiga sampai

dengan kelima yang membahas tentang permasalahan pengembangan emosional anak dengan beberapa kasus, yakni: Temper Tantrum (pertemuan ketiga), Enuresis (pertemuan keempat), dan Aggresivitas (pertemuan kelima). Kasus-kasus tersebut disajikan sebagai bahan pembelajaran konflik intelektual. Sebelum kegiatan pembelajaran konflik intelektual dimulai maka mahasiswa diminta duduk berdasarkan kelompoknya.

Pertemuan perkuliahan ketiga dengan menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dilakukan di Hotel Cordela Jl. Prof. H.M. Yamin No.90 Medan dengan menggunakan Metode FGD. Kegiatan dimulai seperti biasanya, yaitu: salam dan berdoa, namun untuk pengisian absensi dilakukan sebelum mahasiswa memasuki ruangan. Kegiatan appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai konsep pengembangan emosional, konsep kecerdasan Interpersonal, dan kaitan kedua konsep tersebut dalam pembelajarannya di PAUD/RA. Kemudian mahasiswa mengisi angket kecerdasan Interpersonal untuk digunakan sebagai data pretes. Kegiatan inti pun dimulai ketika dosen/fasilitator membagi kelompok dan memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus Temper Tantrum. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen. Studi dokumen lembar kerja kelompok A diperoleh pernyataan sebagai berikut:

Temper Tantrum merupakan ledakan emosi yang kuat, terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali ketika bersama orang yang dicintai. Hal ini ditemui pada anak usia 5-6 tahun. Bentuk-bentuk perilaku temper tantrum, diantaranya yaitu: (1) berteriak-teriak, (2) merengek-rengok menangis, (3) mengkritik diri sendiri, (4) sering mengganggu teman/ orang sekitarnya. Asal muasal temper tantrum terjadi karena kurangnya perhatian orangtua terhadap pola asuh anak dan menyebabkan orang lain menjadi pengasuh anaknya. Sehingga karena adanya perbedaan cara mengasuh anak maka anak menjadi bingung dan menyebabkan anak sulit mengungkapkan ekspresi dan mengatur emosi. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku temper tantrum, yaitu: (1) keluarga yang kurang harmonis, (2) terlalu dimanja, (3) kondisi fisiknya yang lemah, (4) pola asuh yang salah, (5) meniru orang di sekitarnya yang gemar marah atau tidak bisa mengendalikan emosi. Cara menangani anak yang berperilaku temper tantrum, yaitu: dengan terus memeluknya sampai emosi anak redah. Setelah redah kita bisa mengajak anak untuk menggunakan apa yang sedang dirasakannya. Dalam kesempatan itu kita dapat berkesempatan untuk menasehatinya agar lebih toleran pada orang di sekitarnya.

Studi dokumen lembar kerja kelompok B diperoleh data sebagai berikut:

Temper tantrum adalah ledakan emosi kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Ketika orang membicarakan tantrum, biasanya hanya mengenai suatu hal yang spesifik, yaitu kemarahan oleh anak kecil. Bentuk-bentuk perilaku temper tantrum: (1) menangis, (2) menggigit, (3) menendang, (4) menjerit, (5) merengek, (6) memaki, (7) melempar badan ke lantai, (8) menyumpah, (9) mengancam, (10) menahan nafas, (11) mengkritik, dll. Asal muasal perilaku temper tantrum adalah kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya motivasi, kurangnya berkomunikasi antara anak dan orang tua sehingga mengakibatkan anak temper tantrum. Menurut Setiawan ada beberapa faktor yang menyebabkan temper tantrum, ialah: (1) masalah keluarga, (2) anak yang dimanja, (3) anak yang kurang tidur, (4) masalah kesehatan, (5) masalah makanan, (6) kekecewaan saat anak keinginannya tidak tercapai dan tidak dapat melakukan sesuatu, (7) meniru orang dewasa. Menangani anak yang temper tantrum adalah dengan dengan terus memeluk anak sampai emosinya reda, kemudian ajak anak berbicara, minta anak untuk mengungkapkan perasaannya.

Studi dokumen lembar kerja kelompok C diperoleh data sebagai berikut:

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Ketika orang-orang membicarakan tantrum, biasanya hanya mengenal satu hal yang spesifik, yaitu kemarahan. Bentuk-bentuk perilaku temper tantrum: (1) menangis, (2) menggigit, (3) menendang, (4) menjerit, (5) merengek, (6) memaki, (7) melempar badan ke lantai, (8) mengancam, (9) menyumpah. Asal muasal perilaku temper tantrum adalah kurangnya perhatian orang tua, kurang komunikasi antara anak dan orang tua, kurangnya perhatian dari orang tua yang membuat anak berperilaku temper tantrum. Menurut Setiawan, penyebab temper tantrum adalah sebagai berikut: (1) masalah keluarga, (2) anak yang dimanja, (3) anak yang kurang tidur, (4) masalah kesehatan, (5) masalah makanan, (6) kekecewaan, (7) meniru orang dewasa. Cara mengatasi anak tantrum yaitu dengan terus memeluknya sampai emosinya reda. Sabar anak diminta mengungkapkan perasaannya. Dalam kesempatan itu, guru harus menasehatinya, agar ia lebih toleran pada teman sebayanya.

Studi dokumen lembar kerja kelompok D diperoleh data sebagai berikut:

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Bentuk-bentuk perilaku temper tantrum yaitu berteriak, menangis dengan merengek, serta mengganggu orang lain. Asal muasal perilaku temper tantrum adalah anak merasa kurangnya perhatian sehingga mudah merasa iri dan emosi atau marah. Faktor penyebab temper tantrum

adalah: (1) masalah keluarga, (2) masalah kesehatan dan makanan, (3) anak terlalu dimanja. Mengatasi anak tantrum yaitu dengan cara emosi anak diredam dengan memeluknya kemudian diajak berbicara.

Studi dokumen lembar kerja kelompok E diperoleh data sebagai berikut:

Temper tantrum adalah ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak balita merasa lepas kendali. Tantrum merupakan kemarahan yang dilakukan ketika anak sedang bersama orang yang dicintai. Bentuk perilaku temper tantrum: (1) menangis, (2) menjerit, (3) berguling-guling di lantai, (4) menendang, (5) menggigit, (6) memaki, (7) mengancam, dan (8) menyumpah. Asal muasal temper tantrum dapat terjadi dikarenakan kurangnya atensi dari orang tua (ayah/ibu). Kurangnya atensi ini memungkinkan anak untuk mencari perhatian. Selanjutnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang permisif menyebabkan potensi tantrum semakin besar. Faktor yang menyebabkan temper tantrum adalah: (1) masalah keluarga: ketidakharmonisan keluarga, (2) anak yang dimanja, (3) anak yang kurang tidur dan kelelahan, (4) masalah kesehatan atau kecacatan tubuh, (5) makanan yang tidak sehat, (6) kekecewaan atas keterbatasan diri, (7) perilaku modeling orang dewasa. Cara mengatasi anak tantrum yaitu guru mencoba menenangkannya, dan mengajak anak untuk bisa mengungkapkan isi hatinya. Selanjutnya apabila cara itu dirasa kurang efektif diberikan tugas menggambar untuk dapat merangsang hormon endorphen yang memberikan ketenangan agar anak lebih rileks.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Temper Tantrum dan cara penanganannya secara lengkap. Namun ketika penyampaian hasil diskusi dan proses diskusi ditemukan bahwa terjadi beberapa kendala atau kurang lancar. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap namun kurang lancar mengenai konsep Temper Tantrum, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap dan lancar pada indikator kemampuan menyebutkan pengertian dan karakteristik Temper Tantrum, kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain, serta kemampuan berbicara secara jelas dan santun; dan (2) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar pada indikator kemampuan menjelaskan penyebab, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi pada kasus Temper Tantrum, kemampuan mengendalikan diri dan memotivasi orang lain, serta kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain (memimpin atau bekerjasama dengan kelompoknya).

Pertemuan perkuliahan keempat masih menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dan dimulai dengan kegiatan seperti sebelumnya mengenai salam, berdoa, dan absensi. Namun appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai kasus Temper Tantrum secara singkat dan mahasiswa tidak mengisi angket kecerdasan Interpersonal. Sama seperti pertemuan sebelumnya bahwa kegiatan inti dimulai ketika dosen memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus, namun kasusnya diganti dengan Enuresis. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen. Studi dokumen lembar kerja kelompok A diperoleh pernyataan sebagai berikut:

Enuresis merupakan kondisi yang seringkali mengompol. Hal ini biasa terjadi pada anak usia minimal 5 tahun. Mengompol atau berkemih biasa terjadi dalam kondisi tidak sadar, dalam pakaian dan terjadi sekurang-kurangnya terjadi dalam jangka waktu dua minggu sekali. Bentuk-bentuk perilaku enuresis, yaitu: (1) anak tidak kencing hingga sore hari, (2) tidak mampu menahan kencing ketika terlalu bahagia, (3) tidak mampu menahan kencing saat dorongan muncul. Asal muasal terjadinya enuresis karena keturunan yang berasal dari orang tua. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku enuresis, yaitu: (1) kecilnya kapasitas kandung kemih, (2) gangguan koordinasi motorik yang berkaitan dengan sekresi, (3) faktor keturunan dari orang tua atau saudara kandung. Cara menangani anak yang berperilaku enuresis di sekolah: menerapkan toilet training dengan baik dan benar.

Studi dokumen lembar kerja kelompok B diperoleh data sebagai berikut:

Enuresis merupakan kondisi yang seringkali mengompol. Hal ini biasa terjadi pada anak usia minimal 5 tahun. Mengompol atau berkemih biasa terjadi dalam kondisi tidak sadar, dalam pakaian dan terjadi sekurang-kurangnya terjadi dalam jangka waktu dua minggu sekali. Bentuk-bentuk perilaku enuresis, yaitu: (1) anak tidak kencing hingga sore hari, (2) tidak mampu menahan kencing ketika terlalu bahagia, (3) tidak mampu menahan kencing saat dorongan muncul. Asal muasal terjadinya enuresis karena keturunan yang berasal dari orang tua. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku enuresis, yaitu: (1) kecilnya kapasitas kandung kemih, (2) gangguan kondisi motorik yang berkaitan dengan sekresi, (3) faktor keturunan dari orang tua atau saudara kandung. Cara menangani anak yang berperilaku enuresis di sekolah: menerapkan toilet training dengan baik dan benar.

Studi dokumen lembar kerja kelompok C diperoleh data sebagai berikut:

Enuresis merupakan kondisi yang seringkali mengompol. Hal ini biasanya terjadi pada anak usia 5 tahun. Mengompol atau berkemih biasanya terjadi dalam kondisi tidak sadar dalam pakaian dan terjadi sekurang-kurangnya terjadi dalam jangka waktu dalam dua minggu sekali. Bentuk-bentuk perilaku enuresis, yaitu: (1) anak tidak kencing sampai sore hari, (2) tidak mampu menahan kencing ketika terlalu bahagia, (3) tidak mampu menahan kencing saat dorongan muncul. Asal muasal terjadinya enuresis karena keturunan yang berasal dari orang tua. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku enuresis, yaitu: (1) kecilnya kapasitas kandung kemih, (2) gangguan koordinasi motorik yang berkaitan dengan sekresi, (3) faktor keturunan dari orang tua atau saudara kandung. Cara menangani anak yang berperilaku enuresis di sekolah yaitu dengan menerapkan toilet training dengan baik dan benar.

Studi dokumen lembar kerja kelompok D diperoleh data sebagai berikut:

Enuresis merupakan kondisi anak yang sering mengompol atau tidak mampu menahan dan mengendalikan produksi air pada kandung kemih. Umumnya terjadi pada anak usia 0-5 tahun. Bentuk-bentuk enuresis yang dapat terjadi pada diri anak karena faktor keturunan dan faktor psikis. Faktor yang menyebabkan anak Enuresis karena kecilnya kapasitas kandung kemih, dan gangguan kondisi motorik ketika sekresi. Cara menangani anak yang berperilaku enuresis yaitu dengan menerapkan toilet training.

Studi dokumen lembar kerja kelompok E diperoleh data sebagai berikut:

Enuresis adalah mengompol. Dalam DSM IV, enuresis adalah berkemih di atas tempat tidur sekurang-kurangnya dua kali per minggu dalam jangka waktu tiga bulan berturut-turut pada usia minimal 5 tahun. Bentuk-bentuk enuresis yaitu: (1) micturition deferral (anak tidak kencing hingga sore hari); (2) giggle incontinence (tidak mampu menahan kecing karena tertawa); (3) urge syndrome (tidak mampu menahan ketika dorongan muncul). Asal muasal enuresis terjadi dikarenakan faktor genetik/ turunan. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku enuresis, yakni: (1) saudara kandung yang juga enuresis; (2) kecilnya kapasitas kandung kemih; (3) gangguan motorik di saluran sekresi; (4) faktor emosional anak; (5) toilet training yang tidak tepat. Cara menangani anak yang berperilaku enuresis di sekolah yaitu (1) toilet training yang tepat; (2) apabila anak berperilaku enuresis di sekolah, guru mengontrol sikap dan perilaku teman-temannya agar si anak tidak menjadi korban bullying di sekolah.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Enuresis dan cara penanganannya secara lengkap. Namun ketika penyampaian hasil diskusi dan proses diskusi terlihat bahwa mahasiswa masih ragu-ragu dengan materi ataupun pemahamannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap namun ragu-ragu mengenai konsep Enuresis, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar pada indikator kemampuan menyebutkan pengertian dan karakteristik Enuresis, kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri; (2) mahasiswa berkategori lengkap namun ragu-ragu pada indikator kemampuan menjelaskan penyebab, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi pada kasus Enuresis, kemampuan berbicara secara santun dan memotivasi orang lain, serta kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain (memimpin kelompok atau mengelola pembagian tugas di kelompoknya).

Pertemuan perkuliahan kelima juga menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dan dimulai dengan kegiatan seperti sebelumnya mengenai salam, berdoa, dan absensi. Namun appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai kasus Agresif secara singkat dan mahasiswa mengisi angket kecerdasan Interpersonal pada akhir pertemuan ini. Kegiatan inti dimulai ketika dosen memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus, namun kasusnya diganti dengan Agresif. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen. Studi dokumen lembar kerja kelompok A diperoleh pernyataan sebagai berikut:

Agresif adalah bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain dan menimbulkan konsekuensi yang serius. Bentuk-bentuk agresif, diantaranya yaitu: (1) sering berteriak-teriak untuk mendapatkan perhatian orang lain, (2) berbuat sesuatu yang menyakiti orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Asal muasal perilaku agresif dapat terjadi karena kebebasan yang diberikan orang tua pada anak saat anak ingin memperoleh sesuatu dan pola asuh yang salah (memanjakan anak dengan sangat). Beberapa faktor penyebab anak berperilaku agresif: (1) sikap orang tua yang terlalu memberi kebebasan pada anak, (2) orang tua membiasakan atau hanya diam saja saat anak melakukan suatu tindakan yang membahayakan orang lain bahkan malah membelanya. Cara menangani anak yang berperilaku agresif di sekolah adalah dengan memberikan tanggung jawab seperti tugas-tugas agar diselesaikan oleh anak

secara berkesinambungan dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak.

Studi dokumen lembar kerja kelompok B diperoleh data sebagai berikut:

Agresif merupakan sebuah perilaku yang ditunjukkan oleh seorang anak yang mengakibatkan cenderung menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu suka berbuat sesuatu yang menyakiti orang lain, seperti menendang, memukul, serta mengambil barang orang lain. Mengatakan kata-kata kasar, sering mengancam kepada orang lain, sering ngambek, mengintimidasi orang lain, berperilaku sesuka hatinya, dan bertindak semaunya. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu pemberian kasih sayang yang berlebihan kepada anak, selalu menuruti keinginan anak tanpa mengatasinya, bahkan dengan perilaku yang tidak baik pada saat anak memintanya juga dibaiakan oleh orangtuanya. Cara menangani anak agresif dapat dilakukan dengan usaha preventif, yaitu: mencegah dan melatih tingkah laku anak yang dapat menyakiti orang lain, memberi tahu anak dan memberi pemahaman kepada anak bahwa perilaku agresif itu tidak baik dan banyak orang yang tidak menyukainya.

Studi dokumen lembar kerja kelompok C diperoleh data sebagai berikut:

Agresif adalah bentuk ekspresi marah yang diwujudkan melalui perilaku yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu: (1) berbuat sesuatu yang menyakiti orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, (2) sering teriak-teriak untuk mendapatkan perhatian orang lain. Asal muasal perilaku agresif yaitu dapat terjadi karena kebebasan yang diberikan orang tua pada anak. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu (1) sikap orang tua yang memberi kebebasan pada anak, (2) orang tua membiasakan atau hanya diam saja. Cara menangani anak yang berperilaku agresif, yaitu: dengan memberikan tanggung jawab seperti tugas-tugas agar diselesaikan oleh anak tersebut.

Studi dokumen lembar kerja kelompok D diperoleh data sebagai berikut:

Agresif adalah ekspresi marah berlebih yang ditunjukkan untuk menyakiti orang lain. Bentuk-bentuk perilaku agresif yaitu: (1) berteriak untuk mendapatkan perhatian orang lain, dan (2) menyakiti orang lain. Asal muasal perilaku agresif adalah anak terlalu dimanja dan diberikan kebebasan oleh orangtuanya sehingga terbiasa agresif dan tidak tahu agresif itu perilaku yang salah. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu (1) pola asuh orang tua, dan (2) cueknya orang dewasa di sekitar anak. Cara menangani anak yang berperilaku

agresif, yaitu: menjadikan anak pemimpin sembari membina anak untuk berperilaku lebih baik.

Studi dokumen lembar kerja kelompok E diperoleh data sebagai berikut:

Agresi adalah perilaku merusak barang atau menyakiti orang lain yang dilakukan dengan sengaja. Bentuk perilaku agresif yaitu: (1) merusak barang-barang, (2) mengganggu orang lain, memukul, mencubit, menendang, dan (3) berteriak-teriak dengan emosi tidak terkontrol. Asal muasal perilaku agresif yaitu pola asuh orang tua terhadap anak. Anak terkadang dibiarkan untuk berperilaku agresif, tidak dilarang atau diberikan *treatment* hanya karena alasan kasihan atau karena masih menganggap anak wajar berperilaku demikian. Faktor yang menyebabkan anak berperilaku agresif yaitu (1) kebebasan yang diberikan orang tua, (2) orang tua asuh terhadap anak, (3) kesempatan yang diberikan kepada anak. Cara menangani anak yang berperilaku agresif, yaitu: melakukan tindakan preventif/ member tahu perilaku yang baik di sekolah, dan mengarahkan energy agresi anak ke hal-hal yang lebih positif.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Agresif dan cara penanganannya secara lengkap dan rata-rata mahasiswa sudah lancar karena yakin dengan pemahaman yang ia miliki tentang kasus Agresif. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap dan lancar mengenai konsep Agresif, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar hanya pada dua indikator yaitu kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain; dan (2) mahasiswa berkategori lengkap dan lancar pada keseluruhan kognitif (kemampuan menyebutkan pengertian, karakteristik, penyebab, penyelesaian masalah dan penemuan solusi kasus Agresif), keseluruhan afektif (kemampuan mengendalikan diri dan berbicara santun, serta kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain), dan psikomotorik pada kemampuan memotivasi orang lain.

Dari uraian hasil studi dokumen dan observasi di atas, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran konflik intelektual menjadikan mahasiswa aktif dalam menemukan konsep permasalahan pengembangan emosional anak dan cara penanganan kasus-kasusnya yaitu Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif. Sehingga pembelajaran bukan hanya berbentuk teoritis tetapi juga praktis atau bermakna bagi mahasiswa. Dengan menerapkan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak

usia RA, mahasiswa bukan hanya memperoleh pengetahuan mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan pengembangan emosional anak, melainkan juga membina afektif dan melatih psikomotorik mahasiswa dalam kegiatan berkelompok untuk mencapai tujuan yang sama.

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan aspek yang dicapai pada materi perkuliahan pengembangan emosional anak usia RA. Aspek kognitif, yaitu: kemampuan menyebutkan pengertian, karakteristik, penyebab, penyelesaian masalah dan penemuan solusi setiap kasus. Aspek afektif, yaitu: kemampuan mengendalikan diri, kemampuan berbicara santun, kemauan berbagi dengan orang lain, dan kemauan mendengarkan orang lain. Aspek psikomotorik, yaitu: kemampuan memotivasi orang lain, kemauan mengarahkan orang lain, dan kemauan mengatur orang lain.

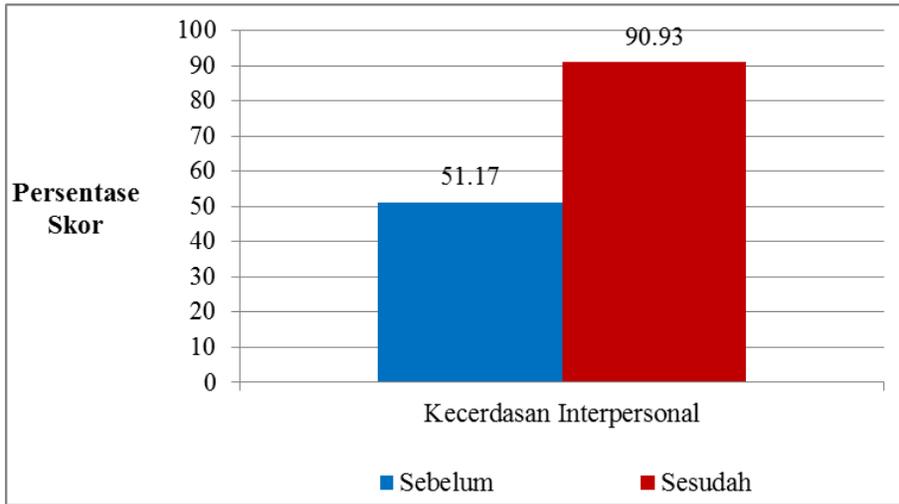
### 3. Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa

Kecerdasan Interpersonal mahasiswa sangat dibutuhkan pada perkuliahan pengembangan emosional anak usia RA. Pengukuran kecerdasan interpersonal mahasiswa menggunakan angket sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran konflik intelektual. Hasil angket disajikan pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1:

Tabel 4.1.

Data Kecerdasan Interpersonal

Sebelum			Sesudah		
Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)	Skor	Frekuensi	Frekuensi Relatif (%)
<b>41-50</b>	12	40,00	<b>71-80</b>	2	6,67
<b>51-60</b>	16	53,33	<b>81-90</b>	7	23,33
<b>61-70</b>	2	6,67	<b>91-100</b>	21	70,00
<b>Total</b>	30	100	<b>Total</b>	30	100
<b>Mean</b>	51,17		<b>Mean</b>	90,93	



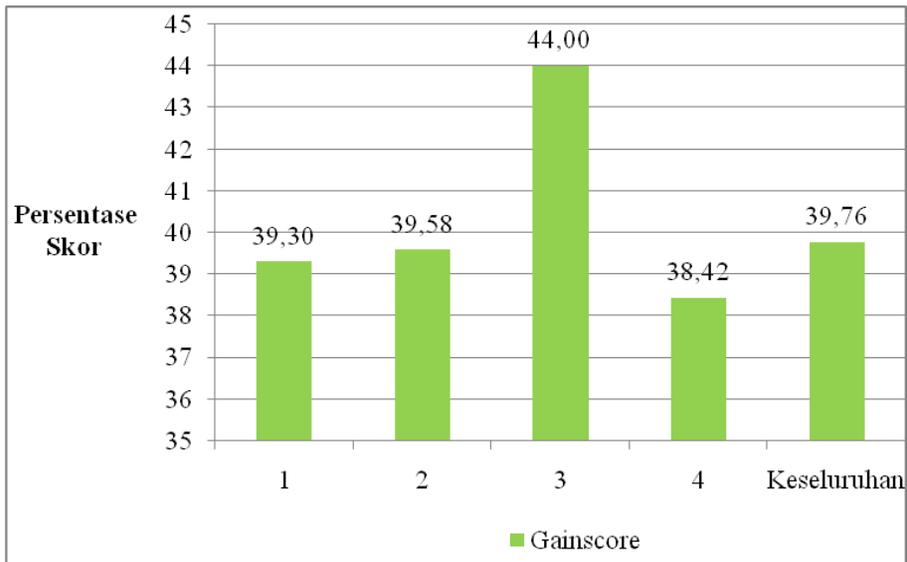
Gambar 4.1. Data Kecerdasan Interpersonal

Data pada Tabel 4.1 dan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa rata-rata kecerdasan interpersonal mahasiswa sebelum menerapkan model pembelajaran konflik intelektual masih tergolong rendah, yakni 51,17 dan rata-rata mahasiswa kecerdasan interpersonal mahasiswa sebelum menerapkan model pembelajaran konflik intelektual tergolong tinggi, yakni 90,93. Dari hasil angket juga diperoleh bahwa terjadi peningkatan skor kecerdasan interpersonal mahasiswa dari sebelum hingga setelah menerapkan model pembelajaran konflik intelektual sebagaimana data yang disajikan pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2:

Tabel 4.2.

Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

Indikator KI	Postes	Pretes	Gainscore
<b>1</b>	91,33	52,03	39,30
<b>2</b>	90,33	50,75	39,58
<b>3</b>	92,78	48,78	44,00
<b>4</b>	89,64	51,21	38,42
<b>Keseluruhan</b>	90,93	51,17	39,76



Gambar 4.2. Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal

Data pada Tabel 4.2 dan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan skor kecerdasan Interpersonal setelah menerapkan model pembelajaran konflik intelektual, baik secara keseluruhan maupun per indikatornya. Adapun urutan peningkatan skor tertinggi hingga terendah, yaitu:

- (1) tertinggi atau urutan pertama berada pada indikator 3 (kepekaan) yang terdiri dari dua karakteristik yaitu: kemampuan mengarahkan dan membaca pikiran orang lain, dan peka terhadap kebutuhan orang lain,
- (2) urutan kedua berada pada indikator 2 (kepemimpinan) yang terdiri dari dua karakteristik yaitu: keinginan mengorganisasikan sekelompok orang untuk tujuan bersama dan merasakan perasaan orang lain,
- (3) urutan ketiga berada pada indikator 1 (empati) yang terdiri dari lima karakteristik yaitu: memposisikan diri berada pada perspektif orang lain, membuat keputusan penyelesaian masalah, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain,
- (4) terendah atau urutan terakhir berada pada indikator 4 (sosialisasi) yang terdiri dari empat karakteristik, yaitu: kemampuan berteman dan menjalin kontak, senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain.

Dengan demikian, tergambar bahwa penerapan model pembelajaran konflik intelektual memberikan kontribusi atau berperan terhadap pembentukan kecerdasan interpersonal mahasiswa, khususnya ketika mereka berdiskusi untuk menyelesaikan konflik mengenai Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif. Namun perbandingan skor kecerdasan interpersonal mahasiswa pada saat sebelum dan sesudah menerapkan model pembelajaran konflik intelektual belum dapat dijadikan dasar jawaban untuk rumusan masalah pada penelitian ini mengenai peran positifnya sehingga pengujian dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan regresi sederhana.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi sederhana. Uji regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui adakah peran dari model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal, dan berapa besar peran tersebut. Hasil perhitungan regresi sederhana disajikan pada Tabel 4.3 dengan persamaan regresi sederhana sebagai berikut:  $\hat{Y} = a + bX$ .

Tabel 4.3.  
Persamaan Regresi Sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	42.513	10.622	4.002	.001
	.652	.204	3.198	.004

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai sig. 0,001 lebih kecil 0,05, sehingga terbukti bahwa konflik intelektual berperan positif terhadap kecerdasan interpersonal. Bahkan diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:  $\hat{Y} = 42,513 + 0,652 X$ . Hasil persamaan regresi sederhana tersebut menunjukkan bahwa:

1. Nilai 42,513 menyatakan besar skor kecerdasan interpersonal ( $\hat{Y}$ ) jika tidak ada peran dari model pembelajaran konflik intelektual ( $X$ );
2. Koefisien regresi  $X$  sebesar 0,652 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% model pembelajaran konflik intelektual ( $X$ ), maka skor kecerdasan interpersonal ( $\hat{Y}$ ) akan meningkat sebesar 0,652, begitu seterusnya sesuai kelipatan dari  $X$ ; dan
3. Perubahan ini akan menambah skor karena  $b$  (0,652) bertanda positif.

Dari uraian di atas, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran konflik intelektual (X) memberikan peran positif terhadap kecerdasan interpersonal (Y) karena koefisien regresi bertanda positif, bahkan akan meningkatkan kecerdasan interpersonal sebesar 0,652 dari sebelumnya. Besarnya persentase peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.  
Hasil Uji Regresi Sederhana

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	.563	.317	.286	5.922

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa *R Square* (koefisien determinasi) menyatakan persentase terbesar peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal yaitu: 31,7% ( $0,317 \times 100\%$ ), sedangkan *Adjusted R Square* (koreksi dari koefisien determinasi) menyatakan persentase terkecil peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal yaitu: 28,6% ( $0,286 \times 100\%$ ). Dengan demikian, maka diartikan bahwa persentase peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal sekitar 28,6-31,7% sedangkan sisanya yaitu sekitar 68,3-71,4% dipengaruhi oleh faktor lain selain model pembelajaran konflik intelektual.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

### 1. Penerapan Model Pembelajaran Konflik Intelektual Pada Mata Kuliah Pengembangan Emosional Anak Usia Dini

Penerapan model pembelajaran konflik intelektual dilaksanakan pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA di PIAUD Semester 3 Tahun Akademik 2018/2019. Penelitian ini dilakukan pada pertemuan perkuliahan ketiga sampai dengan kelima yang membahas tentang permasalahan pengembangan emosional anak dengan beberapa kasus, yakni: Temper Tantrum (pertemuan ketiga), Enuresis (pertemuan keempat), dan Agresivitas (pertemuan kelima). Kasus-kasus tersebut disajikan sebagai bahan pembelajaran konflik intelektual.

Sebelum kegiatan pembelajaran konflik intelektual dimulai maka mahasiswa diminta duduk berdasarkan kelompoknya.

Pertemuan perkuliahan ketiga dengan menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dimulai seperti biasanya, yaitu: salam dan berdoa, namun untuk pengisian absensi dilakukan sebelum mahasiswa memasuki ruangan. Kegiatan appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai konsep pengembangan emosional, konsep kecerdasan Interpersonal, dan kaitan kedua konsep tersebut dalam pembelajarannya di PAUD/RA. Kemudian mahasiswa mengisi angket kecerdasan Interpersonal untuk digunakan sebagai data pretes. Kegiatan inti pun dimulai ketika dosen memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus Temper Tantrum. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Temper Tantrum dan cara penanganannya secara lengkap. Namun ketika penyampaian hasil diskusi dan proses diskusi ditemukan bahwa terjadi beberapa kendala atau kurang lancar. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap namun kurang lancar mengenai konsep Temper Tantrum, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap dan lancar pada indikator kemampuan menyebutkan pengertian dan karakteristik Temper Tantrum, kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain, serta kemampuan berbicara secara jelas dan santun; dan (2) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar pada indikator kemampuan menjelaskan penyebab, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi pada kasus Temper Tantrum, kemampuan mengendalikan diri dan memotivasi orang lain, serta kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain (memimpin atau bekerjasama dengan kelompoknya).

Hasil penelitian mengenai konflik Temper Tantrum senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya yakni: Penelitian Syamsudin menyimpulkan bahwa perilaku Tantrum adalah perilaku yang bersifat universal dan normal terjadi pada anak. Salah merespon anak yang tantrum akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan berikutnya. Akan tetapi unsur sosial nampak lebih dominan dalam membentuk perilaku tantrum seperti persaingan permainan dengan teman atau saudara, pola pengasuhan orang tua, atau kehadiran orang

asing.<sup>1</sup> Oleh karena itu, penting sekali untuk memahami mengenai tantrum, mencegahnya, menghadapinya, serta pelajaran yang diberikan pada anak paska tantrum. Hasil penelitian Sulistyorini menunjukkan bahwa Permainan kooperatif dapat menurunkan reaksi temper tantrum pada anak usia prasekolah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum, diantaranya adalah terhalangnya keinginan anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, pengaruh pola asuh orangtua, anak sedang stress dan merasa tidak aman, mencari perhatian, dan temper tantrum juga bisa muncul karena anak ingin menunjukkan kemandirian.<sup>2</sup> Penelitian Kristiyanto membuktikan bahwa keinginan subyek untuk melakukan permainan puzzle meningkat terus menerus di setiap pengamatan, dengan adanya motivasi dan reward yang diberikan sehingga temper tantrum yang dialami anak juga berkurang, anak menjadi lebih tenang dan bisa fokus terhadap kegiatan yang dilakukan.<sup>3</sup> Hasil penelitian Wulansari menunjukkan bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku tantrum, yaitu: memberikan pujian, menasehati dengan cerita, menegur, memberikan reward, mengajarkan tanggungjawab, mengalihkan perhatian anak, dan meminta teman lain untuk tidak mengganggu. Hambatan yang dihadapi, yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum.<sup>4</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka diperoleh bahwa sangat penting untuk memahami konsep Temper Tantrum dan terampil dalam menanganinya karena apabila salah penanganan maka dapat menyebabkan konflik emosional lainnya seperti agresif dan sebagainya. Oleh karena itu, faktor-faktor penyebab anak memiliki perilaku Temper Tantrum harus dianalisis agar dapat diberikan *treatment* atau penanganan masalah secara tepat. Diantara beberapa faktor yang dapat mengurangi atau meminimalisir perilaku Temper Tantrum pada anak, yaitu: pembelajaran atau pola pengajaran guru di sekolah seperti contoh pada beberapa hasil penelitian terdahulu yang menerapkan pembelajaran kooperatif,

---

<sup>1</sup>Syamsudin. Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya. Jurnal Informasi, Vol. 18 (2) Tahun 2013. h. 80-81.

<sup>2</sup>Lantin Sulistyorini,. Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun), Nurseline Journal, Vol. 1 (2) Nopember 2016, h. 234.

<sup>3</sup>Kristiyanto, Almunawar. Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle Di TK Desa Jatingarang (Studi Kasus di Kelurahan Jatingarang Tahun 2013), Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Surakarta, Tahun 2013, h. 9.

<sup>4</sup>Mutiara Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.

permainan puzzle, peran guru memberikan reward, memberikan perhatian lebih kepada anak.

Pertemuan perkuliahan keempat masih menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dan dimulai dengan kegiatan seperti sebelumnya mengenai salam, berdoa, dan absensi. Namun appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai kasus Temper Tantrum secara singkat dan mahasiswa tidak mengisi angket kecerdasan Interpersonal. Sama seperti pertemuan sebelumnya bahwa kegiatan inti dimulai ketika dosen memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus, namun kasusnya diganti dengan Enuresis. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Enuresis dan cara penanganannya secara lengkap. Namun ketika penyampaian hasil diskusi dan proses diskusi terlihat bahwa mahasiswa masih ragu-ragu dengan materi ataupun pemahamannya. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap namun ragu-ragu mengenai konsep Enuresis, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar pada indikator kemampuan menyebutkan pengertian dan karakteristik Enuresis, kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri; (2) mahasiswa berkategori lengkap namun ragu-ragu pada indikator kemampuan menjelaskan penyebab, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi pada kasus Enuresis, kemampuan berbicara secara santun dan memotivasi orang lain, serta kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain (memimpin kelompok atau mengelola pembagian tugas di kelompoknya).

Hasil penelitian mengenai konflik Enuresis senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya yakni: Ayu menyimpulkan bahwa anak usia 3-6 tahun di Desa Tarasu, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone dari 55 anak masih ada sekitar 16 anak yang masih mengompol, akan tetapi sebagian besar sudah mampu mengontrol enuresis (mengompolnya).<sup>5</sup> Dari hasil penelitian

---

<sup>5</sup>Ayu Safitri Yusuf. 2012. Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis (mengompol) Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.

juga membuktikan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *toilet training* dengan kontrol enuresis (mengompol) pada anak.

Penelitian Setiowati menyimpulkan bahwa dampak psikososial yang dialami oleh seorang remaja *mixed enuresis* atau *nocturnal* dan *diurnal enuresis* antara lain rasa malu dan merasa bersalah akibat kondisinya, subjek tidak memiliki banyak teman, menjadi korban *bullying*, merasa tidak disukai dan ditolak keberadaannya, jarang berinteraksi dengan teman, sensitif terhadap kritikan, dan pasif pada saat pelajaran berlangsung. Kondisi yang demikian menjadikan subjek kurang mendapat dukungan dari orang dewasa sekitarnya dan teman sebaya untuk proses pertumbuhan pribadi yang sehat.<sup>6</sup> Oleh karena itu diperlukan adanya penanganan yang menyeluruh dengan mempertimbangkan aspek psikososial.

Maria, dkk membuktikan bahwa tidak terdapat hubungan antara enuresis dengan kejadian infeksi saluran kemih pada anak usia 6-8 tahun di SD negeri Malalayang. Faktor lain yang berkontribusi sebagai penyebab enuresis adalah tidur yang sangat nyenyak, kapasitas fungsi kandung kemih yang sedikit dalam menampung air seni, genetika, faktor-faktor kematangan dan gangguan-gangguan perkembangan.<sup>7</sup> Masalah enuresis pada anak maupun remaja dapat berdampak pada kondisi psikologisnya. Oleh karena itu, enuresis merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dan ditangani.

Dari beberapa hasil penelitian tersebut maka diperoleh bahwa memahami konsep Enuresis dan penanganannya merupakan hal yang sangat penting karena perilaku Enuresis yang berkepanjangan bukan hanya berdampak pada psikologis si anak tetapi juga fisiknya, khususnya mengenai kandung kemih. Oleh karena itu, menganalisis faktor penyebab dari perilaku Enuresis yang dialami si anak dan solusi yang tepat sangat dibutuhkan. Diantara beberapa cara penanganan yang tepat untuk anak usia dini adalah dengan *toilet training*, bekerjasama dengan tim kesehatan untuk mengecek adanya infeksi saluran kemih walaupun terdapat penelitian yang menyatakan tidak ada hubungannya, dan terapi lainnya yang bisa dilaksanakan di sekolah maupun di rumah.

Pertemuan perkuliahan kelima juga menerapkan model pembelajaran konflik intelektual dan dimulai dengan kegiatan seperti sebelumnya mengenai

---

<sup>6</sup>Erni Agustina Setiowati. Studi Kasus: Dampak Psikososial Enuresis Pada Remaja Putri, Jurnal Proyeksi, Vol. 7 (1) 2012, h. 107

<sup>7</sup>Fitricilia Maria, Adriana Umboh, David Kaunang. Hubungan Enuresis Dengan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Usia 6-8 Tahun di SD Negeri Malalayang. Jurnal e-Biomedik (eBM), Vol. 1 (1), Maret 2013, h. 464-465.

salam, berdoa, dan absensi. Namun appersepsi dilakukan dengan bertanya jawab mengenai kasus Agresif secara singkat dan mahasiswa mengisi angket kecerdasan Interpersonal pada akhir pertemuan ini. Kegiatan inti dimulai ketika dosen memberikan lembar kerja kelompok dan naskah yang memuat kasus, namun kasusnya diganti dengan Agresif. Mahasiswa diminta berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mengerjakan lembar kerja kelompok mengenai konflik tersebut. Data lembar kerja kelompok dijadikan sebagai studi dokumen.

Dari hasil studi dokumen ketiga lembar kerja kelompok diperoleh bahwa keseluruhan mahasiswa memahami kasus Agresif dan cara penanganannya secara lengkap dan rata-rata mahasiswa sudah lancar karena yakin dengan pemahaman yang ia miliki tentang kasus Agresif. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menjelaskan secara lengkap dan lancar mengenai konsep Agresif, permasalahannya, serta penanganannya. Dari hasil observasi secara terperinci diperoleh bahwa: (1) mahasiswa berkategori lengkap namun kurang lancar hanya pada dua indikator yaitu kemauan mengarahkan dan mengatur orang lain; dan (2) mahasiswa berkategori lengkap dan lancar pada keseluruhan kognitif (kemampuan menyebutkan pengertian, karakteristik, penyebab, penyelesaian masalah dan penemuan solusi kasus Agresif), keseluruhan afektif (kemampuan mengendalikan diri dan berbicara santun, serta kemauan berbagi dan mendengarkan orang lain), dan psikomotorik pada kemampuan memotivasi orang lain.

Hasil penelitian mengenai konflik Agresif senada dengan beberapa hasil penelitian terdahulu, diantaranya yakni: Penelitian Suprihatin mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku subjek meliputi agresi verbal (mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku subjek meliputi agresi verbal (mengumpat, mengejek, menjulurkan lidah) serta agresi non-verbal (memukul, menendang, dan mendorong). Faktor-faktor penyebab perilaku agresif pada subjek adalah pembelajaran, penguatan, serta pengalaman langsung. Hasil penelitian Restu dan Restu, dkk menyimpulkan bahwa terdapat tiga anak yang berperilaku agresif, yang terdiri dari agresif fisik, verbal dan terhadap benda. Terdapat empat faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif dari ketiga anak tersebut, yaitu: frustrasi, kekuasaan dan kepatuhan, provokasi, dan suhu udara. Disarankan kepada guru untuk menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas, menggunakan media yang menarik, dan bahasa yang baik sehingga anak lebih fokus dan tertarik dalam

belajar, bersikap tenang, dan mengurangi terjadinya perilaku agresif ketika pembelajaran berlangsung.<sup>8</sup>

Tentama membuktikan melalui penelitiannya bahwa adanya keprihatinan akan tingginya perilaku agresivitas pada anak seperti perilaku kasar, menentang, sulit diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah, ataupun mengumpat. Diperlukan upaya pencegahan dan penanganan kenakalan anak sebagai salah satu bentuk perilaku agresif.<sup>9</sup> Pelatihan menggunakan metode belajar sosial dari Albert Bandura dengan menggunakan prinsip *modeling* (*transfer modeling*) akan memberikan banyak kesempatan kepada keluarga dan masyarakat untuk belajar menjadi *figure/* model yang dicontoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak di dalam lingkungan inti dan sekitar sehingga perilaku agresif akan terminimalisir.

Susantyo mengemukakan bahwa banyak kasus kekerasan yang terjadi merupakan manifestasi dari perilaku agresif, baik kekerasan verbal maupun non verbal. Beberapa pendekatan telah mencoba untuk memahami perilaku agresif ini, mulai dari pendekatan biologis, psikologis, situasional sampai dengan model *socioecological*. Pada kenyataannya, menjadi agresif bukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, melainkan hanya merupakan strategi opsional belaka. Salah satu teknik yang dewasa ini tengah ramai diujicobakan adalah melalui latihan mengelola amarah (*anger management*).<sup>10</sup>

Dari beberapa hasil penelitian di atas, maka diperoleh bahwa sangat penting untuk diterapkan pemahaman dan penanganan perilaku Agresif, baik di kalangan anak usia dini maupun di kalangan remaja. Perilaku agresif bukan hanya merugikan diri si anak yang mengalaminya tetapi juga merugikan orang di sekitarnya karena perilaku agresif cenderung menyakiti orang di sekitarnya dan merusak benda yang ada di dekatnya. Oleh karena itu, penanganan perilaku Agresif secara tepat dan cepat sangat dibutuhkan agar tidak hanya meminimalisir perilaku tersebut pada anak yang bersangkutan tetapi juga menghindari adanya dampak negatif yang lebih besar. Dari hasil penelitian di atas juga diperoleh beberapa cara penanganan perilaku Agresif yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah, seperti: menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas, menggunakan

---

<sup>8</sup>Restu, Yoshi., Yusri. Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 (1) Januari 2013. h. 249.

<sup>9</sup>Fatwa Tentama. Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya. Jurnal KesMas, Vol. 6 (2) Juni 2012. h. 169.

<sup>10</sup>Badrin Susantyo. Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. Jurnal Informasi, Vol. 16 (03), Tahun 2011. h. 189.

media yang menarik, dan bahasa yang baik sehingga anak lebih fokus dan tertarik dalam belajar, bersikap tenang, dan mengurangi terjadinya perilaku agresif ketika pembelajaran berlangsung. Pelatihan menggunakan metode belajar sosial Albert Bandura dengan prinsip *modeling* (*transfer modeling*) juga memberikan banyak kesempatan kepada keluarga dan masyarakat untuk belajar menjadi *figure/model* yang dicontoh anak-anak sebagai upaya mendidik anak tidak berperilaku Agresif. Beberapa contoh penanganan tersebut karena disesuaikan dengan faktor-faktor penyebab perilaku Agresif, yakni: pembelajaran, penguatan, serta pengalaman langsung.

Menurut Lore dan Schultz bahwa Pencegahan perilaku agresif merupakan sebuah upaya besar untuk membina sebuah bangsa yang besar dan berjaya. Dengan memahami kompleksitas dan kerumitan perilaku agresif, akan dipahami pula bagaimana menyusun sebuah strategi yang komprehensif yang mampu menjawab permasalahan pada diri individu (pelaku), khususnya masalah perilakunya. Kendala strategis yang menghambat pengembangan strategi mencegah (atau bahkan menangani) perilaku agresif adalah sikap publik yang pada umumnya menganggap bahwa agresi atau kekerasan diri manusia dan tidak dapat dielakkan.<sup>11</sup>

Dari uraian hasil studi dokumen dan observasi di atas, diperoleh bahwa penerapan model pembelajaran konflik intelektual menjadikan mahasiswa aktif dalam menemukan konsep permasalahan pengembangan emosional anak dan cara penanganan kasus-kasusnya yaitu Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif. Sehingga pembelajaran bukan hanya berbentuk teoritis tetapi juga praktis atau bermakna bagi mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi: keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.<sup>12</sup> Oleh karena itu, konflik seperti perilaku Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak sehingga sangat penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami konsep dan terampil menangani masalah tersebut.

Dengan menerapkan model pembelajaran konflik intelektual pada mata kuliah pengembangan emosional anak usia RA, mahasiswa bukan hanya memperoleh pengetahuan mengenai kasus-kasus yang berkaitan dengan pengembangan emosional anak, melainkan juga membina afektif dan melatih psikomotorik

---

<sup>11</sup>Krahe, B, 2001. *The Social Psychology of Aggression: Social Psychology a Modular Course*. United Kingdom:Psychology Press Ltd: Taylor and Francis group.

<sup>12</sup> Robert E. Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), p. 195.

mahasiswa dalam kegiatan berkelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal tersebut senada dengan hasil penelitian Setyowati dan Mosik membuktikan bahwa implementasi pendekatan konflik kognitif efektif digunakan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konsep, dan hasil belajar kognitif.<sup>13</sup>

Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan aspek yang dicapai pada materi perkuliahan pengembangan emosional anak usia RA. Aspek kognitif, yaitu: kemampuan menyebutkan pengertian, karakteristik, penyebab, penyelesaian masalah dan penemuan solusi setiap kasus. Aspek afektif, yaitu: kemampuan mengendalikan diri, kemampuan berbicara santun, kemauan berbagi dengan orang lain, dan kemauan mendengarkan orang lain. Aspek psikomotorik, yaitu: kemampuan memotivasi orang lain, kemauan mengarahkan orang lain, dan kemauan mengatur orang lain.

## **2. Peran Positif Model Pembelajaran Konflik Intelektual Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa**

Rerata skor postes menunjukkan bahwa mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran konflik intelektual (90,93) jauh lebih tinggi dari sebelum menerapkan model (51,17). Perbandingan rerata skor tersebut mendukung hasil uji hipotesis yakni nilai sig. 0,001 lebih kecil 0,05 sehingga terbukti bahwa konflik intelektual berperan positif terhadap kecerdasan interpersonal. Bahkan diperoleh persamaan regresi sederhana yaitu:  $\hat{Y} = 42,513 + 0,652 X$ , yang artinya model pembelajaran konflik intelektual memberikan peran positif terhadap kecerdasan interpersonal karena koefisien regresi bertanda positif, dan akan meningkatkan kecerdasan interpersonal sebesar 0,652 dari sebelumnya. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa ada peran positif model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan.

Hasil penelitian ini didukung beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasi pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yakni: Maulana menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan konflik kognitif merupakan salah satu pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam mem-

---

<sup>13</sup>Setyowati, Mosik Subali, Mplementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 7, Juli 2011, h. 89

bangun pengetahuannya sendiri. Hasil penelitian membuktikan bahwa pendekatan konflik kognitif dalam pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar.<sup>14</sup> Hasil penelitian Chun-Sheng Yu, et.al menemukan bahwa *integrating and compromising conflict management styles can be most predicted by emotional intelligence*.<sup>15</sup> Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa sistem integrasi dan diskusi pada gaya manajemen konflik sangat dapat memprediksi kecerdasan emosional, yang artinya bahwa konflik dapat memberikan kontribusi atau peran terhadap kecerdasan. Gunkel, et.al menambahkan bahwa *preferences for the conflict handling styles of compromising, obliging, and integrating towards emotional intelligence*.<sup>16</sup> Temuan penelitian membuktikan bahwa preferensi konflik pada gaya berkompromi, mewajibkan, dan berintegrasi dengan kecerdasan emosional.

Nurhayani dalam penelitiannya mengemukakan bahwa melalui model dan pendekatan pembelajaran konflik intelektual akan dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan interpersonal mahasiswa sehingga kelak bukan hanya menjadi sarjana yang cerdas secara intelektual mengatasi konflik-konflik kehidupan namun juga memiliki kemampuan menghargai perbedaan dan berfikir secara beragam.<sup>17</sup> Uraian beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut mendukung penelitian ini karena terbukti bahwa penerapan konflik dalam pembelajaran dapat mempengaruhi kecerdasan, baik itu kecerdasan emosi maupun interpersonal.

Pembelajaran konflik intelektual dikembangkan dari teori konstruktivisme Piaget. Konstruktivisme Piaget menekankan proses rekonstruksi kognitif melalui proses asimilasi dan akomodasi sehingga ketika terjadi konflik atau ketidakseimbangan struktur kognitif pada informasi lama dengan informasi yang akan dibahas maka secara sadar mahasiswa akan berupaya menyeimbangkan atau memecahkan konflik tersebut. Proses konflik intelektual menurut Lee dan Kwon meliputi

---

<sup>14</sup>Maulana P Mosik, Usaha Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Konflik Kognitif, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 6, Juli 2010, h. 98

<sup>15</sup>Chun-Sheng Yu, Ron M. Sardesai and June Lu, Relationship of emotional intelligence with conflict management styles: an empirical study in China, Int. J. Management and Enterprise Development, Vol. 3 (2), 2006, pp: 34-36

<sup>16</sup>Marjana Gunkel, Christopher Schlaegel, Vas Taras. Cultural values, emotional intelligence, and conflict handling styles” a global study, Journal of World Business, Vol. 51, 2016, pp: 568

<sup>17</sup>Nurhayani, Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 (2) Juli 2015, h. 345

tiga tahapan, yakni: (a) pendahuluan (*preliminary*), dilakukan dengan penyajian konflik kognitif; (b) konflik (*conflict*), penciptaan konflik dengan bantuan kegiatan demonstrasi atau eksperimen yang melibatkan proses asimilasi dan akomodasi; dan (c) penyelesaian (*resolution*), kegiatan diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.<sup>18</sup> Dengan kata lain, pembelajaran konflik intelektual secara tidak langsung melatih kecerdasan interpersonal mahasiswa karena dalam memecahkan konflik dibutuhkan kesadaran, empati, kepemimpinan, kepekaan dan sosialisasi yang tinggi. Anderson mengemukakan bahwa kecerdasan interpersonal mempunyai tiga dimensi utama, yakni: (1) *social sensitivity*, yaitu sikap empati dan sikap prososial; (2) *social insight*, yaitu kesadaran diri, etika sosial, dan pemecahan masalah; dan (3) *social communication*, yaitu komunikasi dan mendengarkan efektif.<sup>19</sup>

Piaget berpendapat bahwa konflik merupakan peristiwa terjadinya ketidakseimbangan struktur kognitif mahasiswa yang mendorong terjadinya peralihan dari satu hal ke hal yang lain. Ia yakin bahwa konflik antar teman sebaya merupakan penyebab penting dari perubahan egosentris kepada penyesuaian terhadap pendapat orang lain. Inilah manfaat terjadinya konflik intelektual, dimana seseorang akan menjadi aktif dalam memproses informasi sosial.<sup>20</sup> Hasil penelitian Diani dan Narsa menyimpulkan bahwa Perilaku *whistleblowing* Aparatur Pengawasan Internal Pemerintah dengan level penalaran moral rendah, dipengaruhi oleh kondisi ada atau tidaknya konflik peran, yaitu dari tidak mau mengungkapkan kesalahan yang ditemukan menjadi ragu-ragu. Dalam situasi terdapat konflik peran, individu dengan level penalaran moral rendah akan mengutamakan kepentingan pribadinya (*selfinterest*).<sup>21</sup> Stage 2 Kohlberg (*level pre-conventional*) juga menyatakan hal yang sama, yaitu individu yang memiliki level penalaran moral rendah memiliki motivasi utama untuk kepentingan pribadinya.<sup>22</sup> Jefferson bahwa perbedaan pendapat akan menggugah keinginan untuk mencari, dan

---

<sup>18</sup>Maulana Prasetyo, 2009, Pengaruh Pendekatan Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Fisika untuk Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika, Skripsi, UNNES.

<sup>19</sup>Tengku Safaria, 2005. Interpersonal Intelligence. Yogyakarta : Amara Books, h. 10

<sup>20</sup>Nurhayani, Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 (2) Juli 2015, h. 345

<sup>21</sup>Rury Citra Diani dan I Made Narsa, Level Penalaran Moral Dan Konflik Peran: Studi Eksperimen Bagi Model Perilaku Whistleblowing Aparat Pengawasan Internal Pemerintah, Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara, Vol. 3 (2) Juli 2017, h. 146

<sup>22</sup>Lowrence Kohlberg. 1969. Stage and sequence: The cognitive development approach to socialization. Dalam D. A. Goslin (Ed.), Handbook of socialization theory (347480). Chicago, IL: Rand McNally.

terus mencari kebenaran.<sup>23</sup> Oleh karena itu, pembelajaran konflik intelektual dapat memotivasi atau menantang mahasiswa untuk memecahkan masalah atau menemukan informasi yang terlihat sukar namun dekat dengan mahasiswa sehingga pembelajaran lebih nyata dan bermakna.

Dari uraian hasil studi dokumen dan observasi telah membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran konflik intelektual menjadikan mahasiswa aktif dalam menemukan konsep permasalahan pengembangan emosional anak dan cara penanganan kasus-kasusnya yaitu Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif. Sehingga pembelajaran bukan hanya berbentuk teoritis tetapi juga praktis atau bermakna bagi mahasiswa. Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak meliputi: keadaan di dalam diri individu, konflik-konflik dalam proses perkembangan, sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan.<sup>24</sup> Oleh karena itu, konflik seperti perilaku Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak sehingga sangat penting bagi mahasiswa calon guru untuk memahami konsep dan terampil menangani masalah tersebut.

Penggunaan ketiga masalah tersebut merujuk dari penelitian Nurjannah yang menyatakan bahwa berkaitan dengan problematika sosial emosional AUD setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan seperti ketidakpatuhan, temper tantrum, dan perilaku agresif.<sup>25</sup>

Fungsi dan peranan emosi pada perkembangan anak adalah: 1) sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungannya; 2) sebagai bentuk kepribadian dan penilaian anak terhadap dirinya; 3) sebagai bentuk tingkah laku yang dapat diterima lingkungannya; 4) sebagai pembentuk kebiasaan; 5) sebagai upaya pengembangan diri.<sup>26</sup> Nilai-nilai emosi yang mencakup pengendalian diri (emosi), kemandirian, tingkat adaptasi terhadap lingkungan, ketekunan, keseriusan, sikap *respect* dan menghormati individu lain merupakan faktor-faktor penting yang dijadikan sebagai pemicu (*trigger*) untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal. Oleh karena itu, penggunaan pembelajaran konflik

---

<sup>23</sup>Thomas Jefferson, *Academic Controversy: enriching college instruction through intellectual conflict*. ASHE-ERIC Higher Education Reports, Vol. 25 (3) 1996, pp: 111-123

<sup>24</sup>Robert E. Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), p. 195.

<sup>25</sup>Nurjannah, *Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan*, HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, Vol. 14 (1) Juni 2017, h.55-56.

<sup>26</sup>Rika Sa'diyah, *Melatih Kecerdasan Emosi Anak*, Jurnal Insania, Vol. 18 (1) Januari-April 2013, h. 128.

intelektual seperti Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif pada mata kuliah perkembangan emosional anak usia RA terbukti memberikan peran atau berkontribusi terhadap kecerdasan Interpersonal anak.

Gambaran umum pola atau bentuk hubungan emosi terhadap kehidupan seorang anak: *Pertama*, emosi mewarnai pandangan anak terhadap dimensi kehidupan. Persepsi tentang rasa malu, takut, agresif, ingin tahu atau bahagia, dan lain-lain akan mengikuti pola tertentu sesuai pola yang berkembang dalam kelompok sosial dan kehidupannya. *Kedua*, emosi mempengaruhi interaksi sosial. Melalui emosi, anak belajar cara mengubah perilaku agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan ukuran sosial. *Ketiga*, reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan.<sup>27</sup> Dengan demikian perkembangan emosi anak berhubungan bahkan mempengaruhi interaksi sosial. Interaksi sosial atau sosialisasi merupakan salah satu kecakapan dari kecerdasan Interpersonal. Kecerdasan interpersonal melibatkan banyak kecakapan, yaitu:<sup>28</sup>

a) Empati

Yaitu kemampuan memosisikan diri berada pada perspektif orang lain ketika berdiskusi tentang sesuatu khususnya jika ingin berkolaboratif dengan orang tersebut, membuat keputusan atau menyelesaikan konflik, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa sebenarnya yang diinginkan oleh orang tersebut dalam suatu situasi. Membandingkan keinginan kita dengan keinginan orang lain kemudian mencari kesamaan yang dapat dikompromikan.

b) Kepemimpinan

Yaitu kemampuan mengorganisasi sekelompok orang menuju sesuatu tujuan bersama. Kemampuan untuk dapat merasakan perasaan orang lain, mengakibatkan anak yang berkembang dalam kecerdasan interpersonal mudah mendamaikan konflik. Kepekaan ini juga menghantarkan mereka menjadi pemimpin di antara sebayanya. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat akan dapat memimpin dengan baik ketika ditunjuk menjadi seorang pemimpin.

---

<sup>27</sup>Yusuf, Syamsu. 2002. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Rosda Karya. h. 122

<sup>28</sup>Putri Amelia. 2017. *Hubungan kecakapan dalam Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Tk Kecamatan Sungai Gelam*. Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Jambi. h. 5

## c) Kepekaan

Yaitu kemampuan mengenali dan membaca pikiran orang lain. Anak-anak yang berkembang pada kecerdasan interpersonal akan peka terhadap kebutuhan orang lain. Apa yang dimaksud, dirasakan, direncanakan, dan diimpikan orang lain dapat ditangkap melalui pengamatannya terhadap kata-kata, gerak-gerik, gaya bahasa, dan sikap orang lain.

## d) Sosialisasi

Yaitu kemampuan berteman atau menjalin kontak. Orang yang memiliki kecerdasan interpersonal yang kuat sangat senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain sehingga memiliki banyak teman. Membangun hubungan baik dengan pihak lain akan dapat dilakukan dengan mudah sehingga mampu menciptakan suasana kehidupan yang nyaman tanpa ada kendala yang berarti walau hidup di lingkungan yang memiliki agama, suku, ras, dan bahasa yang berbeda.

Dimensi kecerdasan interpersonal yang dikemukakan oleh Anderson (*social sensitivity, social communication, dan social insight*) saling berhubungan satu sama lain. Dimensi yang satu akan mempengaruhi dimensi yang lain. Di dalam kecerdasan interpersonal dibutuhkan keterampilan berbahasa, pengelolaan emosi, keterampilan sosial, moral, bahkan agaman dan kognitif. Berhubungan dengan hal itu.<sup>29</sup> Selain itu kecerdasan interpersonal digambarkan melalui ciri-ciri, seperti: (1) berhubungan dengan orang lain; (2) memiliki banyak teman; (3) menikmati suasana ketika berada di tengah orang banyak; (4) membaca maksud hati orang lain; (5) berkomunikasi; (6) menengahi pertengkaran; dan (7) menjadi pemimpin di sekolah ataupun di rumah.<sup>30</sup> Dari beberapa pendapat terlihat bahwa ada hubungan atau keterkaitan antara perkembangan emosi dengan kecerdasan interpersonal.

Hubungan antara perkembangan emosi dengan kecerdasan interpersonal bukan hanya terlihat secara teoritis tetapi juga empiris sebagaimana hasil pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran konflik intelektual dengan membahas konflik yang berkaitan dengan emosi menyimpang atau

---

<sup>29</sup>Tengku Safaria, 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books, h. 25

<sup>30</sup>Putri Amelia. 2017. *Hubungan kecakapan dalam Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini di Tk Kecamatan Sungai Gelam*. Jurnal Ilmiah Pendidikan FKIP Universitas Jambi. h. 5

masalah emosi yang umumnya terjadi pada anak usia dini, yaitu temper tantrum, enuresis dan agresif. Pembelajaran konflik intelektual diterapkan pada mata kuliah pengembangan emosi anak usia dini. Dari hasil penelitian terbukti bahwa pembelajaran konflik intelektual memberikan peran positif terhadap kecerdasan Interpersonal sehingga skor kecerdasan Interpersonal mengalami peningkatan baik secara keseluruhan maupun per indikatornya. Hasil penelitian menunjukkan urutan peningkatan skor tertinggi hingga terendah, yaitu: (1) tertinggi atau urutan pertama berada pada indikator 3 (kepekaan) yang terdiri dari dua karakteristik yaitu: kemampuan mengarahkan dan membaca pikiran orang lain, dan peka terhadap kebutuhan orang lain; (2) urutan kedua berada pada indikator 2 (kepemimpinan) yang terdiri dari dua karakteristik yaitu: keinginan mengorganisasikan sekelompok orang untuk tujuan bersama dan merasakan perasaan orang lain; (3) urutan ketiga berada pada indikator 1 (empati) yang terdiri dari lima karakteristik yaitu: memposisikan diri berada pada perspektif orang lain, membuat keputusan penyelesaian masalah, mengajukan pertanyaan untuk mengetahui apa yang diinginkan orang lain; dan (4) terendah atau urutan terakhir berada pada indikator 4 (sosialisasi) yang terdiri dari empat karakteristik, yaitu: kemampuan berteman dan menjalin kontak, senang berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi, dan bersama-sama dengan orang lain.

Dengan demikian, tergambar bahwa penerapan model pembelajaran konflik intelektual memberikan peran positif terhadap pembentukan kecerdasan interpersonal mahasiswa karena kecerdasan Interpersonal semakin bertambah akibat dari adanya peran dari model pembelajaran konflik intelektual, khususnya ketika mereka berdiskusi untuk menyelesaikan konflik mengenai konsep emosi bermasalah seperti Temper Tantrum, Enuresis dan Agresif, serta cara penanganannya.

### **3. Faktor Lain yang Berperan Terhadap Kecerdasan Interpersonal Mahasiswa Prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan**

Dari hasil uji hipotesis menggunakan uji regresi sederhana ditemukan bahwa peran model pembelajaran konflik intelektual terhadap kecerdasan interpersonal sekitar 28,6-31,7% sedangkan sisanya yaitu sekitar 68,3-71,4% dipengaruhi oleh faktor lain selain model pembelajaran konflik intelektual. Kecerdasan dipengaruhi dua faktor utama yang saling terkait, yakni: (1) faktor genetik/ keturunan merupakan faktor kecerdasan yang sudah ada atau terberikan karena terkait dengan syaraf-syaraf yang ada pada organ otak; dan (2) selain faktor genetik yang dibawa sejak lahir, lingkungan pun menimbulkan perubahan-perubahan yang berarti bagi

perkembangan kecerdasan.<sup>31</sup> Selain itu juga terdapat empat faktor yang mempengaruhi kecerdasan interpersonal menurut Santoso, yaitu: lingkungan rumah (pola asuh, stimulasi, dan lain-lain), lingkungan sekolah, pengajaran, dan nutrisi/ gizi.<sup>32</sup>

Menurut Isjoni, faktor yang mempengaruhi meningkatnya kecerdasan Interpersonal anak adalah faktor internal (genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan) dan faktor eksternal (pembelajaran di sekolah).<sup>33</sup> Beberapa faktor penyebab menurunnya kecerdasan Interpersonal anak adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru lebih mengutamakan kecerdasan akademik seperti menghitung, membaca dan menulis, mengerjakan tugas secara individu, kurangnya kesempatan anak bekerja sama dalam suatu kelompok, kurang mengasah kepekaan Simpati dan Empati anak, dan tidak adanya aturan dalam bertingkah laku. Selain itu, ketergantungan terhadap sesuatu membuat anak menjadi tidak mandiri dan tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas, maka model pembelajaran konflik intelektual termasuk ke dalam faktor eksternal yang mempengaruhi kecerdasan Interpersonal yaitu meliputi lingkungan sekolah dan pengajarannya. Oleh karena itu, masih terdapat faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan Interpersonal yakni faktor internal berupa genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan. Dengan demikian, maka ditemukan pada penelitian ini bahwa model pembelajaran konflik intelektual berkontribusi atau berperan untuk mempengaruhi kecerdasan interpersonal sekitar 28,6-31,7% sedangkan sisanya yaitu sekitar 68,3-71,4% dipengaruhi oleh gabungan dari beberapa faktor internal seperti faktor genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan. Namun faktor internal tersebut tidak diteliti secara mendalam karena semuanya berkaitan dengan penelitian pribadi dan juga berkaitan dengan lingkungan rumah si anak.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian terdahulu yang telah dipublikasi pada jurnal nasional maupun internasional, diantaranya yakni: Hasil penelitian Fatimah membuktikan bahwa (1) terdapat pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal; dan (2) besarnya persentase pengaruh media audio visual terhadap kecerdasan Interpersonal mahasiswa sekitar 55,7% sampai dengan 57,5%, sedangkan sisanya yaitu sekitar 42,5%

---

<sup>31</sup>Tengku Safaria, 2005. *Interpersonal Intelligence*. Yogyakarta : Amara Books, h. 26

<sup>32</sup>Soegeng Santoso. *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h. 28.

<sup>33</sup>Nurhayani, *Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif*, *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 22 (2) Juli 2015, h. 345

sampai dengan 44,3% dipengaruhi oleh faktor lain selain media audio visual.<sup>34</sup> Penelitian Sulaiman menyarankan bahwa *teachers must to consider accommodating several intelligences through different instructional technology and media in their lesson.*<sup>35</sup> Yang artinya bahwa pendidik diharuskan untuk mengakomodasi kecerdasan interpersonal dengan menerapkan teknologi dan media instruksional yang berbeda dalam pembelajarannya. Penelitian Surasmi mengemukakan bahwa *These children can easily understand something if they have the opportunity to listen to a variety of materials.*<sup>36</sup> Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa peserta didik akan mudah memahami sesuatu jika mereka diberikan kesempatan mendengarkan berbagai materi yang bervariasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada faktor lain yang berperan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa yakni faktor internal seperti faktor genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan yang diprediksi memberikan peran sebesar 68,3-71,4% secara bersama-sama.

---

<sup>34</sup>Fatimah, Pengaruh Media AudioVisual Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak Usia Dini di RA Al-Hafizh Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Tesis, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

<sup>35</sup>Tajularipin Sulaiman, Integrating Multiple Intelligences and Technology into Classroom Instruction to Transform Instructional Practice in Malaysia, *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 2 (5) September 2011, pp. 1149.

<sup>36</sup>Wuwuh Asrining Surasmi, Maximising Multiple Intelligences in Early Childhood By Playing, *ASEAN Journal of Open Distance Learning*, Vol. 9 (2) December 2017, pp. 79.

# **BAB V**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran konflik intelektual berdampak pada aspek kognitif mengenai permasalahan pengembangan emosional anak, afektif dan psikomotorik mahasiswa. Aspek kognitif, yaitu: mampu menyebutkan pengertian, karakteristik, penyebab, menyelesaikan masalah dan menemukan solusi. Aspek afektif, yaitu: mampu mengendalikan diri dan berbicara santun, serta mau berbagi dan mendengarkan orang lain. Aspek psikomotorik, yaitu: mampu memotivasi orang lain, mau mengarahkan dan mengatur orang lain. Ketiga aspek tersebut merupakan pencapaian materi perkuliahan pengembangan emosional anak usia RA.
2. Model pembelajaran konflik intelektual memberikan peran positif terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa prodi PIAUD FITK UIN Sumatera Utara Medan. Hal tersebut berdasarkan rerata skor postes mahasiswa yang menerapkan model pembelajaran konflik intelektual (90,93) jauh lebih tinggi dari sebelum menerapkan model (51,17). Perbandingan rerata skor tersebut mendukung hasil uji hipotesis yakni nilai sig. 0,001 lebih kecil 0,05 sehingga terbukti bahwa konflik intelektual berperan terhadap kecerdasan interpersonal. Bahkan persamaan regresi sederhana yaitu:  $\hat{Y} = 42,513 + 0,652 X$ , berarti bahwa model pembelajaran konflik intelektual memberikan peran positif terhadap kecerdasan interpersonal karena koefisien regresi bertanda positif, dan akan meningkatkan kecerdasan interpersonal sebesar 0,652 dari sebelumnya.
3. Ada faktor lain yang berperan terhadap kecerdasan interpersonal mahasiswa yakni faktor internal seperti genetik, keturunan, psikologi dan kesehatan yang diprediksi memberikan peran sebesar 68,3-71,4% secara bersama-sama.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada dosen dan program studi, diharapkan untuk sering menerapkan pembelajaran konflik intelektual, khususnya pada mata kuliah pengembangan emosi anak usia RA. Hal tersebut dikarenakan pada pengembangan emosi ditemukan berbagai permasalahan, diantaranya: perilaku anak yang Temper Tantrum, Enuresis, dan Agresif. Dalam mempelajari ketiga permasalahan tersebut bukan hanya membutuhkan konsep secara teoritis melainkan secara praktis sehingga mahasiswa akan terampil memecahkan masalah tersebut atau pembelajaran menjadi bermakna. Oleh karena itu, diharapkan dosen untuk kompeten, inovatif dan kreatif dalam memberikan konflik-konflik yang aktual dan berkaitan dengan materi perkuliahan.
2. Kepada mahasiswa, diharapkan lebih aktif dalam menemukan konsep dan cara penanganan masalah. Mahasiswa juga diharapkan untuk mampu dan mau bekerjasama dengan teman sekelompoknya, baik itu dalam hal berkomunikasi secara jelas dan santun, mengendalikan diri, memotivasi orang lain, mengatur orang lain (misalnya berbagi tugas), mau berbagi dan mendengarkan orang lain, dan sebagainya. Pada mata kuliah pengembangan emosi anak usia RA diharapkan juga kepada mahasiswa untuk mengasah kecerdasan Interpersonalnya. Hal tersebut karena kecerdasan ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan indikator sikap empati, pro sosial, kesadaran diri, kemampuan pemecahan masalah efektif, serta kemampuan berkomunikasi efektif. Kecerdasan ini dibutuhkan guru maupun mahasiswa calon guru dalam memenuhi kebutuhan akan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosialnya sebagai pendidik.
3. Kepada peneliti lainnya yang akan meneliti permasalahan yang sama yakni model pembelajaran konflik intelektual ataupun kecerdasan interpersonal, sebaiknya diterapkan pada lokasi penelitian yang mempunyai fasilitas dan media yang lengkap, serta pada subjek yang mendukung. Apabila peneliti lain melakukan penelitian dengan model dan instrumen yang sama namun subjek penelitiannya berbeda, maka kecenderungan hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian ini dan disarankan meminimalisir kekurangan pada penelitian ini agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat dan pembuatan laporan yang lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asi Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayu Safitri Yusuf. 2012. Hubungan Toilet Training dengan Kontrol Enuresis (mengompol) Pada Anak Usia 3-6 Tahun di Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Badrun Susantyo. Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual. Jurnal Informasi, Vol. 16 (03), Tahun 2011.
- Bjorklund, Children's Thinking: Cognitive Development and Individual Differences, (Newyork: John Willey and Son Inc, 2005),
- Campbell, et al, Multiple Intelegence, Metode Terbaru Melesatkan Kecerdasan, (Yogyakarta: Inisiasi Pres, 2002),
- Cholid Narbuko, Abu Achmadi. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chun-Sheng Yu, Ron M. Sardessai and June Lu, Relationship of emotional intelligence with conflict management styles: an empirical study in China, Int. J. Management and Enterprise Development, Vol. 3 (2), 2006.
- Creswell, J. 2015. Riset Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dave Meier, The Accelerated Learning Handbook, (Bandung: 2002, Kaifa).
- Erni Agustina Setiowati. Studi Kasus: Dampak Psikososial Enuresis Pada Remaja Putri, Jurnal Proyeksi, Vol. 7 (1) 2012.
- Evelyn Williams English, Mengajar dengan Empati....
- E.J. Monks, A. M. P. Knoers, dan Siti Rahayu Haditono, Psikologi Perkembangan, (Gadjah Mada University Press, 2006).
- Fatimah, Pengaruh Media AudioVisual Terhadap Kecerdasan Interpersonal dan Intrapersonal Anak Usia Dini di RA Al-Hafizh Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat, Tesis, Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Fatwa Tentama. Perilaku Anak Agresif: Asesmen dan Intervensinya. Jurnal KesMas, Vol. 6 (2) Juni 2012.

- Fitri Oviyanti, Urgensi Kecerdasan Interpersonal Bagi Guru, *Jurnal Tadrib*, Vol. III (1) Juni 2017.
- Fitricilia Maria, Adriana Umboh, David Kaunang. Hubungan Enuresis Dengan Infeksi Saluran Kemih Pada Anak Usia 6-8 Tahun di SD Negeri Malalayang. *Jurnal e-Biomedik (eBM)*, Vol. 1 (1), Maret 2013.
- Husaini Usman. 2009. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irwanto, 2007. *Henning dan Columbia 1990*
- Julia Jasmin, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*.
- Krahe, B, 2001. *The Social Psychology of Aggression: Social Psychology a Modular Course*. United Kingdom: Psychology Press Ltd: Taylor and Francis group.
- Kristiyanto, Almunawar. Strategi Penanganan Anak Temper Tantrum Melalui Terapi Permainan Puzzle Di TK Desa Jatingarang (Studi Kasus di Kelurahan Jatingarang Tahun 2013), *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UM Surakarta*, Tahun 2013, h. 9.
- Lantin Sulistyorini,. Pengaruh Permainan Kooperatif Terhadap Reaksi Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun), *Nurseline Journal*, Vol. 1 (2) Nopember 2016.
- Lincoln, Y.S., Guba, E.G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills London. New Delhi: Sage Publication.
- Lowrence Kohlberg. 1969. Stage and sequence: The cognitive development approach to socialization. Dalam D. A. Goslin (Ed.), *Handbook of socialization theory (347480)*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Marjana Gunkel, Christopher Schlaegel, Vas Taras. Cultural values, emotional intelligence, and conflict handling styles” a global study, *Journal of World Business*, Vol. 51, 2016.
- Maulana P Mosik, Usaha Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika Melalui Pembelajaran dengan Pendekatan Konflik Kognitif, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 6, Juli 2010.
- Maulana Prasetyo, 2009, Pengaruh Pendekatan Konflik Kognitif dalam Pembelajaran Fisika untuk Mengurangi Terjadinya Miskonsepsi Fisika, *Skripsi, UNNES*.
- Miles, MB., Huberman, A.M. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. USA: Sage Publication.
- Muh. Makrus, dkk., *Model Perubahan Konseptual dengan Pendekatan Konflik Kognitif*, (Surabaya: Universitas Mataram,...).
- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*.

- Muhammad Yaumi & Nurdin Ibrahim, Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak, (Jakarta: Kencana, 2013).
- Muhibbin, (Psikologi Belajar, 2000).
- Mutiara Wulansari. 2015. Perilaku Tantrum Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marditama Timbulharjo Sewon Bantul. Yogyakarta: FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurhayani, Kontroversi Akademik: Pengayaan Pembelajaran di Perguruan Tinggi dengan Konflik Kognitif, Jurnal Tarbiyah, Vol. 22 (2) Juli 2015.
- Restu, Yoshi., Yusri. Studi Tentang Perilaku Agresif Siswa di Sekolah. Jurnal Ilmiah Konseling, Vol. 2 (1) Januari 2013.
- Rury Citra Diani dan I Made Narsa, Level Penalaran Moral Dan Konflik Peran: Studi Eksperimen Bagi Model Perilaku Whistleblowing Aparat Pengawasan Internal Pemerintah, Jurnal Tata Kelola & Akuntabilitas Keuangan Negara, Vol. 3 (2) Juli 2017.
- Sarwono, S.W., Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok, dan Psikologi Terapan, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Setyowati, Mosik Subali, Mplementasi Pendekatan Konflik Kognitif Dalam Pembelajaran Fisika Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Kelas VIII, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, Vol. 7, Juli 2011.
- Soegeng Santoso. Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002).
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumudi. 2006. Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Syamsudin. Mengenal Perilaku Tantrum dan Bagaimana Mengatasinya. Jurnal Informasi, Vol. 18 (2) Tahun 2013.
- Tajularipin Sulaiman, Integrating Multiple Intelligences and Technology into Classroom Instruction to Transform Instructional Practice in Malaysia, Journal of Languange Teaching and Research, Vol. 2 (5) September 2011.
- Tengku Safaria, 2005. Interpersonal Intelligence. Yogyakarta : Amara Books.
- Thomas Jefferson, Academic Controversi Enriching Collage Instruction Through Intelectual Conflict, (ASHE-ERIC Highter Education Reports.
- Wuwuh Asrining Surasmi, Maximising Multiple Intelligences in Early Childhood By Playing, ASEAN Journal of Open Distance Learning, Vol. 9 (2) December 2017.

Yuliani Nuraini Sujiono dan Bambang Sujiono, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta: Indeks, 2010).

## DAFTAR ISTILAH/ GLOSARIUM

<i>Active Learning</i>	: Proses pembelajaran untuk memberdayakan individu agar belajar dengan menggunakan berbagai strategi secara aktif.
Afektif	: Kemampuan seseorang untuk merasakan sesuatu
Agresivitas	: Perasaan marah atau permusuhan yang disertai tindakan melukai orang lain baik dengan tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun dengan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam dan merendahkan.
<i>Anger Management</i>	: Kemampuan untuk mengatur pikiran, perasaan, dan nafsu amarah dengan cara yang tepat dan positif serta dapat diterima secara social untuk mencegah tindakan yang buruk atau merugikan diri dan orang lain.
Apersepsi	: Menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi mahasiswa dengan memberi penjelasan mengenai pentingnya suatu materi.
Empati	: Kemampuan seseorang individu untuk larut dalam perasaan orang lain, baik suka maupun duka dan seolah-olah merasakan ataupun mengalami apa yang dirasakan atau dialami oleh orang tersebut.
Egosentris	: Pemusatan perhatian pada diri sendiri dan tidak mau melihat dari perspektif orang lain.
Enuresis	: Kondisi dimana seseorang tidak mampu mengendalikan atau menahan keluarnya air seni ketika tidur.
<i>Focus Group Discussion</i>	: Proses pengumpulan informasi suatu masalah tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok yang terarah.

Kecerdasan Interpersonal	: Kemampuan untuk memahami dan membedakan pikiran, sikap dan perasaan orang lain.
Kognitif	: Kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional/akal
Konflik Intelektual	: suatu proses sosial antara dua orang atau lebih dimana salah satu pihak berusaha menyingirkan pihak lain dengan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya.
Logis	: sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran.
<i>Mixed Methode</i>	: Penelitian yang mengkombinasikan metode kualitatif dan kuantitatif
<i>Multiple Intelligence</i>	: Kecerdasan ganda yang dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk menyelesaikan suatu masalah yang meliputi pikiran dan perkembangan kognitif.
<i>Problem Solving</i>	: Metode pembelajaran berbasis masalah.
Psikomotorik	: Kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu
Responden	: Penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian) ia siap menjadi penelitian.
<i>Reward</i>	: Imbalan, penghargaan atau hadiah dan bertujuan agar anak menjadi senang, giat, semangat dan lebih rajin dalam belajar.
<i>Sampling Purposive</i>	: Pengambilan sampel penelitian berdasarkan karakteristik tertentu.
<i>Social communication</i>	: Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi yang penting untuk berhubungan dengan orang lain membangun konsep diri
<i>Social Insight</i>	: Kemampuan untuk memahami cara-cara menyesuaikan diri atau menempatkan diri dalam lingkungan social.
<i>Social Sensitivity</i>	: Kemampuan untuk merasakan dan mengamati reaksi-reaksi atau perubahan orang lain yang ditunjukkan baik secara verbal maupun non verbal

Sosialisasi	: Kemampuan untuk berteman/ melakukan kontak sosial
Stimulasi	: merupakan salah satu kebutuhan untuk mencapai tumbuh kembang anak yang optimal bagi seluruh anak.
Temper Tantrum	: Ledakan emosi yang biasanya dikaitkan dengan anak-anak atau orang-orang yang dalam kesulitan emosional, yang ditandai dengan sikap keras kepala, menangis, menjerit, berteriak, membangkang dan mengomel.
Temperamen	: sifat batin yang tetap mempengaruhi perbuatan, perasaan, dan pikiran (periang, penyedih, dan sebagainya)
Treatment	: suatu proses untuk menjadi lebih baik.
Valid	: hasil yang di dapat dengan pengukuran yang akurat berdasarkan dunia nyata.

## INDEKS

- Academic Controversy*, 8,  
*active learning*, 15, 70,  
*anger management*, 25, 53, 70,  
Belajar, 1, 7, 11, 12, 13, 18, 22, 53,  
*conditioning thinking*, 13  
*Contiguous*, 12,  
*Data collection*, 32  
*data display*, 31, 32  
*data reduction*, 31, 32  
*deliberate discourse*, 9,  
*Ekuilibrasi*, 8,  
*Enuresis*, 6, 22, 24, 29, 35, 38, 39, 47,  
50, 51, 65, 70,  
*Focus Group Discussion*, 16, 34, 70,  
*Insight*, 12,  
kecerdasan interpersonal, 2, 3, 4, 18,  
20, 21, 32, 43, 52, 55, 57, 60, 61,  
64, 71,  
Konflik, 1, 2, 3, 7, 8, 9, 10, 13, 22,  
23, 57, 60,  
konflik intelektual, 1, 2, 3, 4, 7, 11,  
14, 16, 32, 34, 47, 55, 64, 71,  
Kontroversi, 3, 7, 9, 10,  
*mixed methods*, 28, 29,  
model *Socioecological*, 25, 53,  
Pendidikan Anak Usia Dini, 2, 7,  
perilaku Temper Tantrum, 25, 35, 36,  
49, 54, 58,  
*preliminary*, 3, 57,  
prinsip *modeling*, 53, 54,  
problem solving, 13, 71,  
*puzzle*, 23, 26, 49, 50,  
*R square*, 33, 47,  
*Reasoning*, 13,  
*Regression Linear*, 33  
*Reinforcement*, 12,  
*resolution*, 3, 57,  
*social communication*, 3, 57, 60, 71,  
*social insight*, 3, 57, 60, 71,  
*social sensitivity*, 3, 57, 60, 71,  
SPSS 21.0, 33  
*Struggle*, 13,  
*Survive*, 13,  
*trial and error*, 13,  
*trigger*, 58,





